

SKRIPSI

**PENGARUH PENDIDIKAN, PERCERAIAN, DAN
KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI PULAU SUMATERA
DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



Disusun oleh:

**NOVIA SRI UMAMI
NIM. 160602088**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/ 1442 H**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

PENGARUH PENDIDIKAN, PERCERAIAN, DAN KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PULAU SUMATERA DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Disusun Oleh:


Novia Sri Umami
NIM. 160602088

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Khairul Amri, SE., M.Si
NIDN: 0106077507


Azimah Dianah, SE., M.Si.Ak
NIDN: 2026028803

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pendidikan, Perceraian, dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam

Novia Sri Umami

NIM. 160602088

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S-1) dalam bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 27 Agustus 2020
13 Dzulhijjah 1442 H

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



Khairul Amri, SE., M.Si
NIDN. 1313036901

Sekretaris,



Azimah Dianah, SE., M. Si., AK
NIDN. 2026028803

Penguji I,



Dr. Muhammad Zulfilmi, S.Ag., M.A
NIP. 197204282005011003

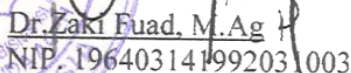
Penguji II



Hafiih Maulana, SP., S.HI., ME
NIDN. 2006019002

Mengetahui
Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Novia Sri Umami
NIM : 160602088
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 14 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Novia Sri Umami)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Novia Sri Umami
NIM : 160602088
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : noviasriumami01@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKKU Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Pendidikan, Perceraian, dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera Ditinjau dalam Prespektif Ekonomi Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 14 Agustus 2020

Mengetahui,

Penulis

Novia Sri Umami

Pembimbing I

Khairul Amri, SE., M.Si
NIDN. 0106077507

Pembimbing II

Azimah Dianah, SE., M.Si.Ak
NIDN. 2026028803

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri”
(QS. Al-Ra’d: 11)

“Barang siapa yang tidak mampu menahan lelahnya belajar, maka ia harus mampu menahan perihnya kebodohan”
(Imam Syafi’i)

“Never give up before trying”
(Novia Sri Umami)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk:

- *Kedua orang tua tercinta, serta keluarga besar yang telah banyak berkorban dan memotivasi dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.*
- *Semua dosen/guru yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama ini.*
- *Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu, memberikan semangat dan masukan, serta dukungandan do’a.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Pengaruh pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan di pulau sumatera ditinjau dalam perspektif ekonomi islam”**. Shalawat dan Salam penulis hantarkan atas keharibaan junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Dalam pembuatan skripsi ini, banyak kesulitan yang penulis alami terutama disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan skripsi yang penulis buat ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik serta berguna dimasa yang akan datang.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku dekan Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak selaku ketua dan sekretaris Program studi Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku ketua Lab Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
4. Khairul Amri, SE.,M.Si selaku pembimbing I dan Azimah Dianah, SE., M.Si.Ak selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, serta memberikan arahan baik berupa saran maupun arahan menuju perbaikan.
5. Seri Murni S.E., M.Si., Ak selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi dan saran yang terbaik buat saya, dan seluruh dosen program studi ekonomi syariah UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmunya selama ini kepada saya.
6. Ayahanda Tauhid Amin dan Ibunda Nur Bainah yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan yang tiada tara demi kesuksesan masa depanku.
7. Kakak ku tercinta Ns. Umi Kalsum,S.Kep yang telah menyemangatiku selama ini hingga keberhasilan ini tercapai.

8. Sahabat seperjuangan ku yang telah 10 Tahun selalu ada bersama ku (Vioza Winalda Efinda S.Ag, Nur Hikmah Warisah S.Hum, Jasriani Ainun S.Ag, dan Wardiah Barus S.Hum), sahabat seperjuangan di Ekonomi Syari'ah (Nur Azizah Siregar SE, Ayu Rizkiana, Novi Nurul Hiqmah, Mertisa Fardesi, dan Hardinar Rukmana Markhan) yang rela menemani dalam suka duka selama kuliah, teristimewa buat Dandi Ardany dan Puja Wahyuni yang telah memotivasi dan menyemangatiku selama ini, beserta seluruh keluarga besar Ekonomi Syari'ah leting 2016, Keluarga KPM-DRI (Tri Mulyani, Habibi, Anita, dan Mahyu) di Desa Tanah Bara, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.

Akhirnya sebuah perjuangan berhasil ku tempuh walau berawal dari suka dan duka, merunduk meski terbentur, tidak mengeluh meski terjatuh, tapi semangat jiwaku tak pernah pudar. Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT, Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu semua kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

Banda Aceh, 14 Agustus 2020
Penulis,

Novia Sri Umami

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun 1987 –Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidakdilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z̤	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N

11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

kaifa: كيف

haura: هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā

يَ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā: رَمَى

qīla: قِيلَ

yaqūlu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة)hidup

Ta *marbutah* (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudāh al-atfāl/ raudatul atfāl :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ :

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah :

طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Novia Sri Umami
NIM : 160602088
Fakultas/Program Studi : Ekonomi Dan Bisnis Islam/Ekonomi Syari'ah
Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan, Perceraian, dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam
Pembimbing I : Khairul Amri, SE.,M.Si
Pembimbing II : Azimah Dianah, SE., M.Si.Ak

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan di pulau sumatera ditinjau dalam perspektif ekonomi islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan terhadap kemiskinan di Pulau Sumatera. Data yang digunakan adalah data kemiskinan, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan dari 10 provinsi di pulau Sumatera. Data yang digunakan adalah data periode 2010-2018. Teknik analisis yang digunakan berupa regresi data panel, dengan menentukan model regresi terbaik dari ketiga model regresi data panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Model yang cocok adalah *fixed effect model* dengan nilai R^2 sebesar 97,74%. Uji parsial menunjukkan yang berpengaruh terhadap kemiskinan di pulau Sumatera adalah variabel angka melek huruf. Uji simultan menunjukkan seluruh variabel rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci : ***Rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, perceraian, kemandirian ekonomi perempuan, kemiskinan Pulau Sumatera.***

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPE	vi
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
2.1 Konsep Kemiskinan	17
2.1.1 Definisi Kemiskinan	17
2.1.2 Kemiskinan Menurut Islam	18
2.1.3 Ukuran Kemiskinan.....	20
2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan	21
2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan menurut Islam.....	24
2.2 Pendidikan.....	28
2.2.1 Definisi Pendidikan	28
2.2.2 Pendidikan Menurut Islam.....	29

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan	30
2.3 Perceraian.....	32
2.3.1 Definisi Perceraian	32
2.3.2 Perceraian Menurut Pandangan Islam	34
2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Perceraian.....	36
2.3.4 Ketahanan keluarga bagi penanggulangan faktor terjadinya perceraian	37
2.4 Kemandirian Ekonomi Perempuan.....	41
2.4.1 Definisi Kemandirian Ekonomi Perempuan	41
2.4.2 Kemandirian Ekonomi Perempuan dalam Pandangan Islam	42
2.5 Penelitian Terkait	44
2.6 Keterkaitan Antar Variabel	49
2.6.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan	49
2.6.2 Pengaruh Perceraian Terhadap Kemiskinan	51
2.6.3 Pengaruh Kemandirian Ekonomi Perempuan Terhadap Kemiskinan	52
2.7 Kerangka Pemikiran	54
2.8 Hipotesis Penelitian.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Jenis Penelitian.....	56
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	56
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.4 Operasional Variabel.....	57
3.5 Metode Analisis Data	58
3.5.1 Penentuan Model Estimasi	59
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	61
3.5.3 Analisis Regresi Data Panel	63
3.6 Pengujian Hipotesis	65
3.6.1 Pengujian Hipotesis secara Parsial	65
3.6.2 Pengujian Hipotesis secara Simultan	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Statistika Deskriptif	67
4.1.1 Gambaran Umum Kemiskinan di Pulau Sumatera.....	67

4.1.2 Pendidikan	69
4.1.3 Perceraian	70
4.1.4 Kemandirian Ekonomi Perempuan	71
4.1.5 Hasil Analisis Deskriptif	73
4.2 Analisis Data	76
4.2.1 Penentuan Model Estimasi	76
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	79
4.2.3 Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi).....	81
4.2.4 Hasil Regresi Panel	83
4.3 Pembahasan.....	85
4.3.1 Pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan.....	85
4.3.1.1 Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan	85
4.3.1.2 Pengaruh angka melek huruf terhadap tingkat kemiskinan	87
4.3.3 Pengaruh Perceraian terhadap tingkat kemiskinan.....	88
4.3.4 Pengaruh kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan	90
BAB IV PENUTUP.....	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan tingkat kemiskinan.....	3
Tabel 1.2 Perkembangan rata-rata lama sekolah.....	7
Tabel 1.3 Perkembangan angka melek huruf	8
Tabel 1.4 Perkembangan penduduk usia 10 tahun keatas dengan status cerai hidup	10
Tabel 1.5 Perkembangan kontribusi Pendapatan Perempuan.....	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	74
Tabel 4.2 Hasil <i>Chow Test</i> Regresi Panel.....	76
Tabel 4.3 Hasil <i>Hausman Test</i> Regresi Panel.....	77
Tabel 4.4 Koefisien Korelasi antar Variabel dan Adjusted- R2 Regresi Panel.....	81
Tabel 4.5 Hasil Regresi Panel dari Estimasi <i>Fixed Effect</i> <i>Model</i>	82
Tabel 4.6 Hasil <i>Granger causality test</i>	92

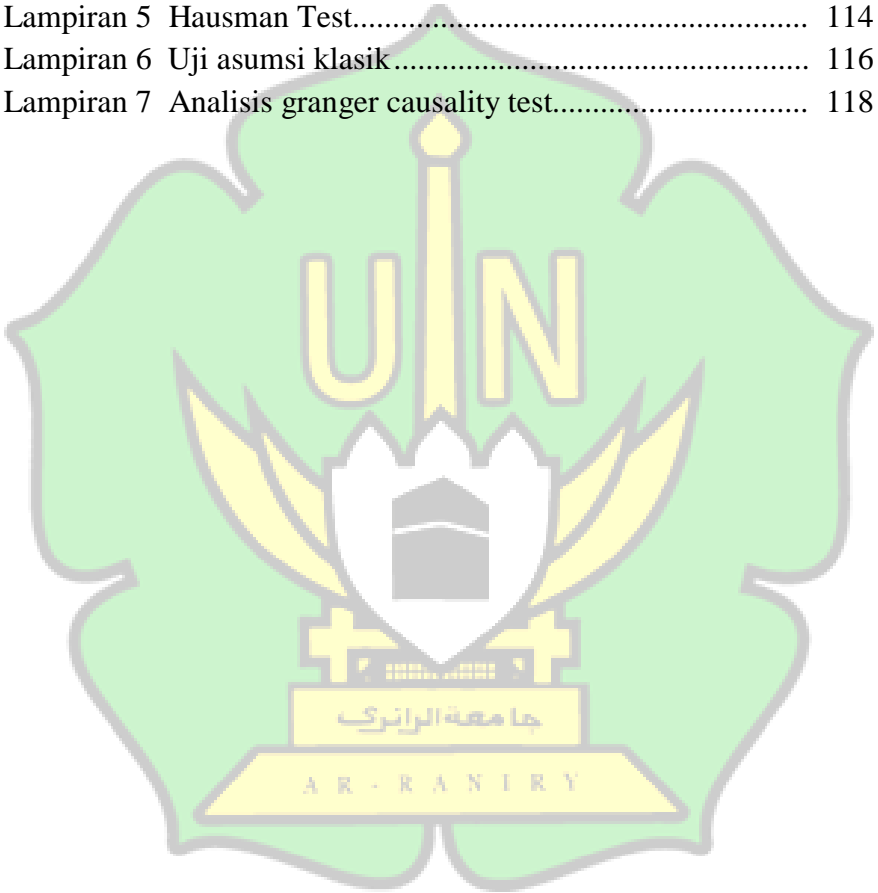
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	55
Gambar 4.1 Residual Metode Random Effect dan Fixed Effect	78
Gambar 4.2 Uji Normalitas	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data kemiskinan.....	106
Lampiran 2	Common test.....	110
Lampiran 3	Rendom Efect test.....	112
Lampiran 4	Uji Pemilihan Model.....	113
Lampiran 5	Hausman Test.....	114
Lampiran 6	Uji asumsi klasik.....	116
Lampiran 7	Analisis granger causality test.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan menjadi persoalan yang kompleks dalam suatu negara. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan, melainkan salah satu persoalan yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kemiskinan merupakan masalah besar yang sudah ada sejak lama, dan hal ini menjadi kenyataan di dalam kehidupan.

Islam memandang bahwa masalah kemiskinan adalah masalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer secara menyeluruh. Syariat Islam telah menentukan kebutuhan primer itu (yang menyangkut eksistensi manusia) berupa tiga hal, yaitu sandang, pangan, dan papan. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mendefinisikan miskin adalah suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan, yang dialami oleh seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau layak bagi kehidupannya (Amalia dan Mahalli, 2012).

Salah satu indikator utama keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari angka kemiskinannya. Dengan demikian, kemiskinan menjadi salah satu tema utama dalam pembangunan. Tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh

rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia (Nasir, 2008).

Keberhasilan dan kegagalan pembangunan dapat diukur berdasarkan perubahan pada tingkat kemiskinan. Karena kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, dan keterpurukan. Masyarakat miskin sangat lemah dalam kemampuan berusaha dan mempunyai akses yang terbatas kepada kegiatan sosial ekonomi. Dalam konteks demikian, kemiskinan dengan demikian erat kaitannya dengan kapasitas dan jumlah penduduk dalam suatu daerah itu sendiri.

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, Chambers (dalam Suryawati,

2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Menurut BPS (2007), seseorang masuk dalam kriteria miskin jika pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan.

Untuk kasus di Indonesia, kemiskinan masih menjadi persoalan serius, kawasan Barat Indonesia, kendati pun dari segi Infrastruktur jauh lebih baik dari Indonesia bagian Timur, namun sebagian Provinsi masih memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Tingginya tingkat kemiskinan dapat kita lihat berdasarkan perkembangan dari tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2016-2018 (%)

PROVINSI	TAHUN		
	2016	2017	2018
ACEH	16.43	15.92	15.68
SUMATERA UTARA	10.27	9.28	8.94
SUMATERA BARAT	7.14	6.75	6.55
RIAU	7.67	7.41	7.21
JAMBI	8.37	7.9	7.85
SUMATERA SELATAN	13.39	13.1	12.82
BENGKULU	17.03	15.59	15.41
LAMPUNG	13.86	13.04	13.01

KEP. BANGKA BELITUNG	5.04	5.3	4.77
KEP. RIAU	5.84	6.13	5.83

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di 10 provinsi di Pulau Sumatera masih tidak merata, dan sebagian besar tingkat kemiskinannya masih tinggi. Untuk itu perlu dicari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh provinsi di Pulau Sumatera sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi tiap provinsi dalam usaha mengatasi kemiskinan. Secara teori dan didukung oleh sejumlah temuan penelitian terdahulu, kemiskinan yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya yaitu rendahnya pendidikan, tingginya angka perceraian, dan adanya kemandirian ekonomi perempuan.

Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur melalui variabel rata-rata masa sekolah dan variabel angka melek huruf di wilayah Pulau Sumatera. Menurut BPS (2010:74) Rata Rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 15 tahun keatas merupakan cerminan tingkat pendidikan penduduk secara keseluruhan. RLS merupakan indikator yang menunjukkan rata-rata jumlah tahun efektif untuk bersekolah yang dicapai penduduk. Jumlah tahun efektif adalah jumlah tahun standar yang harus dijalani oleh seseorang untuk menamatkan suatu jenjang pendidikan. Perhitungan lama sekolah dilakukan tanpa memperhatikan apakah seseorang menamatkan sekolah lebih cepat

atau lebih lama dari waktu yang telah ditetapkan. Sesuai dengan target pemerintah melalui program wajib belajar 9 tahun yang dirancang sejak tahun 1994, rata-rata lama sekolah penduduk diharapkan dapat mencapai sebesar 9 tahun (pendidikan dasar), yaitu minimal tamat jenjang pendidikan dasar atau tamat SMP. Karena pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan menjamin kemajuan sosial dan ekonomi.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pendidikan. Pendidikan adalah sebagai pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Sitepu dan Sinaga, 2004).

Undang-Undang Dasar RI 1945 Pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pasal 34 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah pusat dan daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, sedangkan dalam ayat 3 menyebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat. Konsekuensinya, pemerintah pusat dan daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) serta satuan pendidikan lain yang sederajat, agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk usia 15 tahun keatas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang dibaca atau ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun keatas (BPS, 2011:111).

Untuk kasus di Indonesia, rendahnya tingkat pendidikan sering menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan. Tingkat pendidikan di wilayah Indonesia, khususnya Indonesia kawasan bagian Timur masih sangat rendah dibandingkan dengan wilayah kawasan bagian Barat. Namun kawasan bagian barat juga masih memiliki pendidikan yang masih tergolong rendah dari negara bagian Eropa. Rendahnya tingkat pendidikan dapat kita lihat berdasarkan perkembangan rata-rata

lama sekolah dan tingginya angka melek huruf berdasarkan Provinsi dari tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Perkembangan Rata-Rata Masa Sekolah Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2016-2018 (%)

PROVINSI	Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur ≥ 15 Tahun		
	2016	2017	2018
ACEH	9.36	9.42	9.46
SUMATERA UTARA	9.46	9.55	9.61
SUMATERA BARAT	8.97	9.02	9.10
RIAU	8.97	9.06	9.11
JAMBI	8.55	8.61	8.70
SUMATERA SELATAN	8.32	8.41	8.48
BENGKULU	8.82	8.91	8.94
LAMPUNG	8.10	8.19	8.29
KEP. BANGKA BELITUNG	8.04	8.13	8.24
KEP. RIAU	9.90	10.00	10.01

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Data diatas merupakan data pendidikan yang diukur melalui variabel rata-rata lama sekolah berdasarkan provinsi di pulau Sumatera. Pada penelitian ini Pendidikan juga di ukur melalui variabel angka melek huruf berdasarkan provinsi di pulau Sumatera yang dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1.3 Perkembangan Angka Melek Huruf Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2016-2018 (%)

PROVINSI	Angka Melek Huruf (Penduduk Umur > 15 Tahun)		
	2016	2017	2018
ACEH	97.74	98.15	98.03
SUMATERA UTARA	98.88	98.96	99.07
SUMATERA BARAT	98.81	98.93	99.07
RIAU	99.07	99.21	99.20
JAMBI	98.01	98.28	98.15
SUMATERA SELATAN	98.46	98.65	98.66
BENGKULU	97.75	98.04	97.91
LAMPUNG	96.78	97.21	96.93
KEP. BANGKA BELITUNG	97.66	97.97	97.76
KEP. RIAU	98.84	98.88	98.87

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa (Suryawati, 2005).

Perkawinan merupakan salah satu naluri manusia, karena dengan adanya perkawinan tumbuh rasa saling memiliki, memberi, dan saling membantu, sehingga terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Terciptanya keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah merupakan tujuan dari pernikahan. Seiring dengan dinamika keluarga mengalami pasang surut dalam

mempertahankan keutuhan rumah tangga. Sekalipun perceraian adalah sesuatu yang dibolehkan, namun bila tingkat perceraian yang tinggi akan menyebabkan berbagai persoalan sosial.

Tingginya angka perceraian yang terjadi akibat kemiskinan di tengah masyarakat menjadi perhatian dalam penelitian ini, bagaimana upaya-upaya mengatasi tingginya angka perceraian yang dilakukan lembaga yang punya otoritas atau kewenangan dalam mengurus masalah tersebut, langkah apa yang sudah dilakukan pemangku kepentingan, dan bagaimana implikasi sosial dari tingginya angka perceraian di tengah masyarakat. Ketidak harmonisan merupakan implikasi sosial dari tingginya angka perceraian ditengah masyarakat. Ketidak harmonisan kehidupan keluarga dapat terjadi di berbagai tempat dengan beragam penyebab, baik faktor internal maupun eksternal (Fauziah, 2011).

Karim melakukan penelitian *Perkawinan dan Perceraian di Indonesia: Kasus di Pulau Sumatera* menjelaskan bahwa implikasi perceraian terhadap masyarakat sejauh ini masih dalam wacana moral. Betapa tingginya angka perceraian namun belum dipandang merusak tatanan masyarakat. Se jauh ini nilai-nilai keagamaan maupun adat masih tetap dijunjung oleh masyarakat. Apalagi munculnya kasus perceraian di sebagian wilayah cenderung disebabkan oleh perkawinan usiamuda, rendahnya pendidikan, dan kurangnya ekonomi. Karena itu implikasi perceraian dapat dikatakan masih sebatas dalam lingkungan keluarga, yaitu

menyangkut hubungan antara kedua pihak keluarga, pengasuhan, dan pendidikan anak, serta nafkah keluarga (Karim, 2005).

Faktor utama perceraian masih masalah ekonomi. Dimata istri suami dianggap kurang dalam memenuhi nafkah lahir. Sedangkan dimata suami, istri tidak mau bersyukur. Karena salah dalam mempersepsi, akhirnya suami dan istri putus dalam komunikasi. Keduanya merasa paling benar. Kalau hal ini tidak diselesaikan, ujungnya adalah perceraian. Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa perceraian berhubungan erat dengan adanya tingkat kemiskinan dalam suatu rumah tangga. Adanya tingkat perceraian di wilayah pulau Sumatera dapat dilihat daritabel berikut ini.

Tabel 1.4 Perkembangan Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Dengan Status Cerai Hidup Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2016-2018 (%)

PROVINSI	TAHUN		
	2016	2017	2018
ACEH	1.47	1.58	1.61
SUMATERA UTARA	1.43	1.61	1.53
SUMATERA BARAT	2.41	2.62	2.23
RIAU	1.50	1.29	1.53
JAMBI	1.66	1.58	1.84
SUMATERA SELATAN	1.32	1.46	1.60
BENGGKULU	1.61	1.74	1.70
LAMPUNG	1.32	1.38	1.60
KEP. BANGKA BELITUNG	1.97	1.83	2.03
KEP. RIAU	1.56	1.99	1.69

Di banyak negara berkembang, khususnya di Indonesia, perempuan masih di tempatkan pada posisi setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang dilakukan perempuan dalam masyarakat tersebut secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua (Ahmad, dkk, 2015).

Rendahnya status ekonomi perempuan di Indonesia salah satunya karena lemahnya perempuan dalam mengakses sumber daya di keluarga, masyarakat ataupun negara. Upaya pengurangan kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami perempuan akan berimplikasi pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat. Histori ini dapat terlihat saat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak buruk pada pendapatan keluarga sehingga meningkatkan jumlah kemiskinan dan pengangguran.

Menurut Izza (2009) kondisi ini akan berpengaruh semakin buruk bila para pembuat kebijakan dan program mengabaikan perbedaan kondisi dan kemampuan dari berbagai elemen masyarakat termasuk di dalamnya laki-laki dan perempuan. Selain itu perempuan mempunyai persepsi yang lebih beragam dibandingkan laki-laki dalam kesejahteraan atau kemiskinan yaitu disamping aspek yang berhubungan dengan akses pendapatan, kepemilikan aset, kualitas kesehatan, pangan serta peluang, juga mencermati hal-hal berkaitan dengan kehidupan keluarga seperti keharmonisan keluarga, rasa aman, ada tidaknya hubungan dengan rentenir, gaya hidup, kemampuan membantu orang tua dan orang lain serta hubungan sosial dengan tetangga.

Ketergantungan perempuan secara ekonomi karena upah rendah bahkan bekerja tanpa upah menjadikan perempuan tidak memiliki kemandirian mengelola hidupnya. Pendapatan merupakan salah satu variable yang dapat dijadikan indikator untuk melihat kekuasaan di rumah tangga. Perempuan yang mempunyai pendapatan menjadi lebih mandiri, mampu memenuhi kebutuhan sendiri serta kesempatan membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Kebutuhan sendiri untuk meningkatkan pendidikan, pengalaman, keterampilan, kesehatan, dan pemenuhan gizi yang baik. Adanya kemandirian ekonomi perempuan di wilayah pulau Sumatera dapat dilihat dari perkembangan kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan seperti tabel berikut ini.

Tabel 1.5 Perkembangan Kontribusi Pendapatan Perempuan Terhadap Total Pendapatan Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2016-2018 (%)

PROVINSI	TAHUN		
	2016	2017	2018
ACEH	34.510	34.560	34.570
SUMATERA UTARA	36.010	36.030	36.030
SUMATERA BARAT	37.290	37.400	37.480
RIAU	28.100	28.130	28.140
JAMBI	29.470	29.870	30.090
SUMATERA SELATAN	34.570	34.700	34.710

BENGKULU	35.110	35.210	35.240
LAMPUNG	29.060	29.230	29.330
KEP. BANGKA BELITUNG	25.690	26.170	26.380
KEP. RIAU	27.760	28.260	28.370

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Kajian mengenai peran perempuan dalam pengentasan kemiskinan telah sering dilakukan oleh sejumlah peneliti (Awumbilla, 2006; Brady, 2006; Tyer-Viola & Cesario, 2010). Bahkan sejumlah penelitian merekomendasikan pentingnya keterlibatan perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga agar dapat keluar dari kemiskinan (Hilal, 2012; Meinzen-Dick dkk, 2017). Kajian Hastuti (2014) membuktikan bahwa upaya yang dilakukan perempuan untuk pengentasan kemiskinan dengan melakukan diversifikasi usaha, mensiasati pengeluaran terkait pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan kepentingan sosial. Sebelumnya, penelitian empiris yang dilakukan oleh Owusu, dkk (2013) di Ghana menyimpulkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka dan menurunkan tingkat kemiskinan secara aggregate.

Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja serta perbaikan akses perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi meningkatkan kontribusi mereka bagi pembentukan pendapatan rumah tangga. Sehingga partisipasi kerja perempuan menjadi

determinasi penting keberhasilan pembangunan sosioekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan (Awan & Sadia, 2018).

Dari sejumlah penelitian diatas, sehingga dalam penelitian ini akan dibahas **“Pengaruh Pendidikan, Perceraian, dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di pulau Sumatera?
2. Bagaimana pengaruh Perceraian terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera?
3. Bagaimana pengaruh kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan di pulau Sumatera?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan di pulau Sumatera?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di pulau Sumatera.
2. Untuk mengetahui pengaruh perceraian terhadap tingkat kemiskinan di pulau Sumatera.

3. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan dipulau Sumatera.
4. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara simultan terhadap tingkat kemiskinan dipulau Sumatera.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada:

1. Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami pengaruh pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan sehingga dapat diketahui bagaimana cara untuk mengentaskannya sehingga dapat mengatasi masalah kemiskinan.

2. Ilmu Pengetahuan

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas proposal penelitian ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan proposal skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada Bab Tinjauan kepustakaan ini berisikan landasan teori yaitu memuat tentang teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian atau variabel penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yaitu memuat tentang metodologi penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yaitu memuat tentang hasil dari penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. United Nations Development Programme (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai kelaparan, ketiadaan tempat berlindung, ketidakmampuan berobat ke dokter jika sakit, tidak mempunyai akses ke sekolah dan buta huruf, tidak mempunyai pekerjaan, takut akan masa depan, hidup dalam hitungan harian, ketidakmampuan mendapatkan air bersih, ketidakberdayaan, serta tidak ada keterwakilan dan kebebasan.

Menurut De Vos, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu mencapai salah satu tujuannya atau lebih, tujuan-tujuan yang dimaksud disini dapat diinterpretasikan sesuai persepsi seseorang. Dengan demikian dapat diartikan berdasarkan kondisi seseorang dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (Suparta, 2003).

BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang laki-laki dan perempuan tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain terpenuhinya

kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan yang layak, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Orang yang setidaknya bisa memenuhi hak-hak dasar tersebut dianggap tidak miskin, sedangkan yang tidak dapat memenuhinya maka dapat dikategorikan miskin. Meskipun pada kenyataannya, untuk dapat hidup layak berbeda untuk tiap individu tergantung pada usia, tempat tinggal, dan lain-lain. Kemiskinan juga memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan yang berkesinambungan, kelaparan dan kekurangan gizi, rendahnya tingkat kesehatan, keterbatasan dan kurangnya akses kepada pendidikan dan layanan pokok lainnya, kondisi tak wajar, serta kematian akibat penyakit yang terus meningkat, kehidupan menggelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai, lingkungan yang tidak aman, serta diskriminasi dan keterasingan sosial. Kemiskinan juga dicirikan oleh rendahnya tingkat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan serta dalam kehidupan, sosial, dan budaya.

2.1.2 Kemiskinan Menurut Islam

Sebagai agama pembawa keselamatan dan kesejahteraan bagi umat, islam sangat anti dengan kemiskinan. Kemiskinan dianggap sebagai sumber dalang berbagai berbagai kejahatan yang terjadi. Orang miskin lebih mudah di jerumuskan syaitan ke lembah

kebejatan dan kenistaan. Rasulullah SAW bersabda: “ kemiskinan mendekati kekufuran” (H.R. As-Sayuti). Didalam islam, dalam mendefinisikan kemiskinan harus mempertimbangkan aspek moral dan materi, spiritual dan fisikal, serta aspek dunia dan akhirat. Dengan kata lain, seseorang yang mungkin dikategorikan miskin secara materi yang biasanya di ukur dari unit moneter (uang), belum tentu tergolong kedalam kategori orang-orang miskin secara spiritual, yang biasanya diukur dengan kadar kedekatan kepada Allah SWT (ketakwaannya). Di dalam bukunya “*Economic Development and Social Peace in Islam*”, Mannan (1989) menegaskan bahwa kemiskinan dalam islam haruslah dilihat sebagai konsep integral antara aspek moral (budaya dan spiritual) dan aspek material. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW : *Dari Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda : “ kekayaan itu tidak terletak pada banyaknya jumlah harta dunia, tetapi kekayaan itu adalah terletak pada kekayaan hati”* (HR. Muslim).

Apabila kita merujuk dari hadits diatas , maka jumlah orang miskin di Indonesia ini akan lebih banyak dibandingkan dengan angka-angka yang dilaporkan pemerintah pada saat krisis moneter yang pernah terjadi.

Adapun hubungan kemiskinan dengan ekonomi islam yaitu apabila dalam suatu wilayah memiliki angka kemiskinan yang tinggi, maka ekonominya pun dapat terganggu karena kemiskinan dapat mempengaruhi perekonomian suatu wilayah, sehingga

perekonomiannya pun menurun. Begitu juga dengan ekonomi islam. Apabila tingkat kemiskinannya tinggi, maka perekonomian islam pun dapat terganggu, sehingga perekonomian islam pun dapat menurun. Jika perekonomian islam ingin membaik, maka angka kemiskinanpun harus dikurangi, karena kemiskinan merupakan salah satu dalang dari menurunnya perekonomian islam di dunia.

2.1.3 Ukuran Kemiskinan

Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara ternyata berbeda-beda. Ini disebabkan oleh adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Sedang pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

Secara Nasional per Maret 2010, BPS mengeluarkan Standar Garis Kemiskinan Nasioanal sebesar Rp. 211.000,- per bulan per orang, yang diukur berdasarkan pemenuhan kebutuhan makanan pokok sebesar Rp.155.615,- per bulan dan nonmakanan Rp. 56.000,- per bulan. Standar Kemiskinan Internasioanal yang dikeluarkan oleh Bank Dunia (Wordl Bank), penduduk miskin adalah yg memiliki pengeluaran per hari sebesar US \$ 2 atau

kurang (Kurs Rupiah Rp.9.000,-), maka penduduk dikatakan miskin bila pendapatannya kurang dari Rp. 18.000,- per hari. Selanjutnya, Bank Dunia yang menggunakan metode Purchasing Power Parity (PPP), juga menetapkan klasifikasi penduduk sangat miskin (extreme poor) untuk yang pengeluarannya per hari dibawah US \$1.

Ukuran kemiskinan yang digunakan oleh pemerintah Indonesia, yaitu mereka yang mempunyai penghasilan kurang dari 1 (satu) dolar AS per hari untuk warga perkotaan dan 80 sen dolar AS per hari bagi warga per daerahan. Sedangkan ukuran kemiskinan yang dipakai oleh Bank Dunia, yaitu mereka yang menyandarkan hidupnya pada pendapatan kurang dari 2 dolar AS per hari (Sumodiningrat, 2002).

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya fikir, dan prakarsa. Penyebab kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi struktural dan sosial, serta kondisi kultural (budaya). Kemiskinan alamiah dan ekonomi timbul akibat keterbatasan sumber daya alam, manusia, dan sumber daya lain sehingga peluang produksi relatif kecil dan tidak dapat berperan dalam pembangunan. Kemiskinan struktural dan sosial disebabkan hasil pembangunan yang belum merata, tatanan kelembagaan dan

kebijakan dalam pembangunan. Menurut Jundi (2014), terdapat Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia antara lain adalah:

1. Pendidikan berupa rata-rata lama sekolah nasional pada level Nasional dan Rata-rata lama sekolah pada level Daerah.
2. Tingkat pengangguran berupa tingkat pengangguran terbuka pada level Nasional maupun Daerah.

Kapale (2012) menjelaskan bahwa beberapa faktor penyebab kemiskinan yaitu menurunnya produktivitas tanaman, lapangan kerja yang sulit diperoleh, rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga, ketergantungan masyarakat terhadap alam dan kondisi yang ada, biaya dalam proses ritual adat, serta terbatasnya akses terhadap modal (uang tunai). Sedangkan Beik dan Arsyianti (2016) menyebutkan penyebab kemiskinan disebabkan oleh empat faktor yaitu: *Pertama*, Faktor Individu. Kemiskinan terjadi dikarenakan Pribadinya, seperti terjadinya cacat permanen maupun cacat sejak dari lahir, sehingga mengalami keterbatasan dalam mengakses pekerjaan produktif untuk meningkatkan kualitas hidupnya. *Kedua*, Faktor Sosial, kemiskinan terjadi dikarenakan adanya diskriminasi sosial, seperti minimnya akses, konflik, dan minimnya infrastruktur. *Ketiga*, Faktor Kultural, kemiskinan terjadi karena adanya budaya negatif masyarakat atau lingkungannya, seperti adanya budaya malas bekerja, suka nongkrong, dan hal-hal tidak produktif lainnya, sehingga hal ini disebut sebagai

kemiskinan kultural. *Keempat*, Faktor struktural, kemiskinan terjadi karena adanya akibat ketidakadilan sistem ekonomi, dan ada beberapa faktor lainnya juga yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara, pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator dalam mengatasi masalah kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi (Atalay, 2015).

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan investasi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Mendidik anak-anak miskin memiliki peluang yang tinggi untuk membawa mereka keluar dari kemiskinan (world bank). Salah satu indikator pendidikan dapat dilihat dari tingkat IPM. IPM merupakan indeks komprehensif sebagai ciri tingkat pembangunan manusia disuatu daerah atau negara yang diukur dari tingkat pendidikan, kesehatan dan umur panjang, serta pendapatan (Yakunina & Bychkov GA, 2015).

3. Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Pengangguran, setengah menganggur, atau kurangnya lahan produktif sebagai aset penghasil pendapatan merupakan hal yang akut bagi masyarakat miskin ketika dalam memperoleh kebutuhan paling dasar untuk makanan, air dan

tempat tinggal adalah hal yang harus di perjuangkan pada setiap harinya (world bank).

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan menurut Islam

Fakta menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya memonopoli masyarakat Indonesia, tetapi juga memonopoli mayoritas dunia Islam. Penyebab utama miskinnya umat islam yaitu karena ketidakmampuan umat islam untuk mengeksplorasi SDA, dan ini menunjukkan bahwa kata-kata yang terkandung dalam definisi ekonomi konvensional yang menyebutkan “ketersediaan SDA terbatas untuk memenuhi keperluan manusia yang tidak terbatas” sama sekali tidak bisa diterima Islam, karena tidak sedikit ayat Al-qur’an yang menegaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan SDA (nikmat) yang melimpah ruah baik bersumber dari langit, darat, bahkan lautan. Sebagaimana salah satu firman Allah:



 اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْمَاءَ لِنَهَابٍ لَكُمْ لِيَكُونَ لَكُمْ مَجَازٍ ۗ وَخَسَفَ لَكُمْ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۗ وَجَمَعَهُمُ الْيَوْمَ لِلْعَذَابِ أَهْلًا مَعًا ۗ

Artinya: “Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untuk

mu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar dilautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai". (Q.S Ibrahim:32).

Ayat diatas menunjukkan bahwa sebenarnya bukanlah SDA (nikmat) yang langka, tetapi kemampuan (ilmu) manusialah yang terbatas untuk mengeksplotasi SDA alam yang menyebabkan manusia terperosok dalam kemiskinan. Artinya, Islam tidak mengenal konsep kelangkaan (scarcity) SDA, yang ada hanyalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) itu sendiri dalam mengeksplorasi SDA.

Menurut Irfan Ul-Haq (1996), terdapat beberapa penyebab utama kemiskinan menurut versi Qur'ani, yaitu:

1. Kemiskinan yang dialami masyarakat Islam adalah disebabkan oleh ketidaktaatan mereka terhadap ajaran Ilahi. Misalnya terjadi akibat ada segolongan manusia yang memakan harta anak yatim (Q.S. al-Maun: 1-7) dan membiarkan anak-anak yatim yang belum baligh untuk mengurus hartanya (Q.S. an-Nisa': 6). Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa kemiskinan berkelanjutan (sustainable poverty) yang mendera ribuan anak yatim adalah disebabkan oleh tidak bertanggung jawabnya para penjaga mereka.
2. Kemiskinan terjadi bukan karena kekurangan atau kelangkaan SDA, tetapi kemiskinan itu terjadi akibat ulah tangan manusia sendiri. Firman Allah SWT yang artinya:

"Dan apa saja yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri..." (Q.S. As-Syura: 30). Karena Allah SWT menjamin rezeki semua makhluk yang bernyawa didalam (Q.S. al-'Ankabut: 60) dan mereka tidak akan kelaparan (Q.S. Taha: 118-119)

3. Kemiskinan itu terjadi akibat tidak bertanggung jawabnya orang kaya terhadap orang miskin. Allah berfirman yang artinya: *"Dan yang mengumpulkan harta kekayaan lalu menyimpannya (dengan tidak membayar zakatnya)"* (Q.S. al-Ma'arij: 18). Ayat ini mengklaim bahwa kemiskinan segolongan umat manusia diakibatkan karena ketidakpedulian dan ketidakpatuhan golongan kaya terhadap perintah Allah SWT untuk menunaikan hak-hak orang miskin (membayar zakat).
4. Kemiskinan itu disebabkan oleh praktek diskriminasi alokasi hasil eksplorasi SDA oleh segolongan manusia terhadap golongan yang lain (Q.S. Ali Imran: 180, At-Taubah: 34, Al-Anfal: 8 & 40, dan Al-Hadid: 7). Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa harta itu sebenarnya adalah milik mutlak Allah SWT, dan kita hanya sebagai makhluk yang mendapat amanah (trustee) untuk memanage harta itu, dan hendaklah kita berusaha dan gunakan harta itu sesuai ketentuan agama.
5. Kemiskinan itu terjadi akibat dari pada sikap manusia yang malas bekerja. Manusia selalu rugi (Q.S. Al-'Ashr: 1-3)

tanpa mau bekerja (Q.S. Al-Jum'ah: 10) dan meminta-minta adalah pekerjaan terkutuk (Q.S. Al-Haqq: 34). Ini berimplikasi bahwa kemiskinan itu bukanlah suatu takdir dan nasib badan, tapi karena kemalasan manusia sendiri.

6. Kemiskinan itu terjadi akibat terkonsentrasinya kekuasaan politik dan ekonomi pada golongan tertentu.
7. Kemiskinan itu terjadi akibat pengeksploitasian dan penindasan baik dalam aspek sosial, politik dan ekonomi oleh golongan tertentu ke atas golongan lainya. Ini dapat kita lihat dari sistem perbudakan (slavery) dan praktek riba dalam sistim pinjam-meminjam yang berlaku pada zaman Rasulullah SAW.
8. Kemiskinan itu terjadi akibat malapetaka dan perang. Kondisi ini seperti dikisahkan al-Qur'an tentang kemiskinan yang dialami para korban perang yang telah diusir dari kampung halamannya (Q.S. Al-Hasyr: 8-9). Krisis politik dan ekonomi yang datang silih berganti di Indonesia telah melahirkan ribuan janda, anak yatim-piatu, dan orang miskin. Itulah sebabnya, sebagai agama pembawa kedamaian, Islam sangat membenci perang. Usaha-usaha untuk mewujudkan kedamaian di bumi Indonesia perlu diper-tahankan.

2.2 Pendidikan

2.2.1 Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan pionir dalam pembangunan masa depan. Pendidikan berhubungan erat dalam pembangunan karakter, pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, di bandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Wiguna, 2011). Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan (Anderson, 2012). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mankiw (1992) yaitu apabila investasi pendidikan dilakukan secara merata, termasuk pada masyarakat yang berpenghasilan rendah maka kemiskinan akan berkurang.

Menurut Amalia(2012) Pendidikan merupakan jembatan menuju masa depan suatu bangsa. Karena pendidikan menyangkut karakter pembangunan dan pertahanan jati diri seseorang dalam suatu bangsa. Seseorang diharuskan memiliki pendidikan setinggi-tingginya agar dia bisa mendapatkan pekerjaan. Saat seseorang bekerja dan mendapatkan gaji yang tinggi maka seseorang harus memiliki pendidikan yang tinggi pula. Karena jika pendidikan dia tinggi maka dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tingginya tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur melalui variabel rata-rata masa sekolah dan variabel angka melek huruf di wilayah Pulau Sumatera. Menurut BPS (2010:74) Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 15 tahun keatas merupakan cerminan tingkat pendidikan penduduk secara keseluruhan. RLS merupakan indikator yang menunjukkan rata-rata jumlah tahun efektif untuk bersekolah yang dicapai penduduk. Jumlah tahun efektif adalah jumlah tahun standar yang harus dijalani oleh seseorang untuk menamatkan suatu jenjang pendidikan.

2.2.2 Pendidikan Menurut Islam

Menurut Rizal (2014) Dalam pandangan islam, pendidikan yaitu mengembangkan potensi manusia dari segala aspeknya, bukan hanya kepintaran semata yang dituju apalagi kesuksesan dari segi materi, tetapi ada hal yang lebih penting dari kecerdasan intelektual semata, yakni bagaimana dengan proses pendidikan yang ada bisa membina manusia menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang sempurna dan mulia. Pendidikan dalam pandangan Islam berfungsi mengubah perkembangan alami menjadi perkembangan terarah dan tertuju. Dari awalnya orientasi kehidupan duniawi menjadi berorientasi ukhrawi yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalam dirinya.

Sebagaimana firman Allah mengangkat derajat orang yang berilmu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”(QS.Al-Mujadalah:11)

Islam tidak pernah memandang usia untuk menuntut ilmu/ pendidikan. Sekali pun usia sudah lanjut, tetapi di dalam islam tetap di anjurkan untuk menuntut ilmu/ pendidikan. Dengan begitu dapat kita simpulkan bahwa menuntut ilmu/ pendidikan itu sangat penting untuk kita hidup di dunia dan untuk bekal di akhirat.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan seseorang, faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin. Menurut Firdaus (2012) lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Di katakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dan dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu:

- a) Kondisi ekonomi keluarga,
- b) Kerekatan orang tua dan anak, serta
- c) Pola asuh/cara orang tua mendidik anak (Ormrod, 2008:94-95).

Lingkungan prakerin merupakan lingkungan kerja, sedangkan pekerjaan dapat berbentuk situasi dan kondisi pekerjaan, macam, jenis, dan tingkatan pekerjaan (Sedarmayanti, 2003:1).

2. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah soft skill. Soft skill pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Muqowim, 2012:6). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut soft skill yaitu:

1. Inisiatif
2. Etika/Integritas
3. Berfikir Kritis
4. Kemauan Belajar

5. Komitmen
6. Motivasi
7. Bersemangat
8. Dapat Diandalkan
9. Komunikasi Lisan
10. Kreatif
11. Kemampuan Analitis
12. Dapat Mengatasi Stres
13. Manajemen Diri
14. Menyelesaikan Persoalan
15. Dapat Meringkas
16. Berkoperasi
17. Fleksibel
18. Kerja Dalam Tim
19. Mandiri
20. Mendengarkan
21. Tangguh
22. Berargumentasi Logis, dan
23. Manajemen Waktu (Neff dan Citrin, 2001:18).

2.3 Perceraian

2.3.1 Definisi Perceraian

Perkawinan merupakan salah satu naluri manusia, karena dengan adanya perkawinan tumbuh rasa saling memiliki, memberi, dan saling membantu, sehingga terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Keluarga yang sakinah mawaddah dan

rahmah merupakan suatu model atau performance keluarga yang dicita-citakan oleh setiap orang (Julianto,dkk, 2016).

Terciptanya keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah merupakan tujuan dari pernikahan. Seiring dengan dinamika keluarga mengalami pasang surut dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Sekalipun perceraian adalah sesuatu yang dibolehkan, namun bila tingkat perceraian yang tinggi akan menyebabkan berbagai persoalan sosial.

Perceraian merupakan peristiwa yang sangat menekan. Selain membawa dampak buruk pada anak, perceraian berdampak besar pada kelangsungan hidup suami istri yang mengalaminya. Pasangan yang bercerai cukup banyak yang mengunjungi klinik psikiatri dan rumah sakit daripada pasangan dari keluarga utuh. Pasangan bercerai lebih banyak yang mengalami kecemasan, depresi, perasaan marah, perasaan tidak kompeten, penolakan, dan kesepian (Gahler, 2006).

Tingginya angka perceraian yang terjadi akibat kemiskinan di tengah masyarakat menjadi perhatian dalam penelitian ini, bagaimana upaya-upaya mengatasi tingginya angka perceraian yang dilakukan lembaga yang punya otoritas atau kewenangan dalam mengurus masalah tersebut, langkah apa yang sudah dilakukan pemangku kepentingan, dan bagaimana implikasi sosial dari tingginya angka perceraian ditengah masyarakat. Karena ketidak harmonisan kehidupan keluarga dapat terjadi diberbagai tempat

dengan beragam penyebab, baik faktor internal maupun eksternal (Fauziah, 2011).

Kasus perceraian secara nasional dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan, namun fenomena ini tidak bisa digeneralisir karena setiap daerah mempunyai latar belakang dan budaya yang berbeda. Seperti halnya di Pulau Sumatera, berdasarkan data BPS angka perceraian di pulau sumatera semakin hari mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

2.3.2 Perceraian Menurut Pandangan Islam

Islam adalah agama rahmatan Lil-'alamin. Agama ini telah memberikan gagasan ideal tentang konsep keluarga. Islam menghendaki agar kaum Muslim bisa menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah Dia menciptakan utukmu pasangan dari dirimu sendiri, supaya kamu merasa tenteram (sakinah) kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu cinta kasih (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (Q.S. Al-Rum/30: 21).*

Di tengah-tengah mobilitas sosial kehidupan yang tinggi seperti sekarang ini, keluarga diharapkan hadir sebagai media terapi sosial, sehingga keluarga bisa berperan sebagai peredam

masalah dan menjadi tempat berteduh setiap individu yang telah tercabik-cabik dalam menghadapi persoalan hidup. Institusi keluarga akan menjadi bermanfaat secara ideal apabila pondasi keluarga tersebut berdasarkan konsep agama yang menempatkan relasi antara suami-istri, ayah-ibu, dan anak dalam konteks kesepakatan untuk saling melengkapi. Karena korelasi terpenting dalam keluarga adalah terbangunnya Al-akhlak al-karimah.

Sejatinya, pernikahan menjadi simbol formal pembentukan keluarga yang terbentuk secara religius, tetapi realitanya pernikahan hanya sebagai tren gaya hidup. Pernikahan tidak lebih dari sebuah pementasan kemewahan yang jauh dari nilai-nilai religius, akibatnya perkawinan yang awalnya bersifat abadi menjadi sebuah kegiatan yang konvensional. Pertanyaan yang muncul kemudian mengapa fenomena keretakan keluarga dan desakralisasi pernikahan begitu menghiasi perjalanan kehidupan manusia sekarang ini. Fenomena perpecahan keluarga seolah menjadi suatu budaya. Hal ini diindikasikan oleh maraknya perselingkuhan, kawin cerai dan meningkatnya jumlah anak jalanan seakan menunjukkan gejala-gejala negatif sebagai pertanda berakhirnya institusi keluarga disatu sisi, dan pernikahan menjadi simbol pembentukan keluarga di sisi lainnya. Meningkatnya persentase perceraian akhir-akhir ini mengindikasikan beragam persoalan kehidupan rumah tangga dan keluarga yang masih tidak terselesaikan dan tidak ditemukan solusinya, ini terbukti dari angka perceraian hingga saat ini terbilang tinggi. Data menunjukkan

bahwa jumlah istri yang menggugat cerai suaminya terus meningkat.

2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Penelitian survei Amato dan Previti (2003) terhadap 208 partisipan (laki-laki dan perempuan) yang baru saja bercerai di Amerika Serikat menghasilkan 18 kategori sebab perceraian. Delapan belas kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perselingkuhan/ketidaksetiaan,
2. Ketidakcocokan,
3. Mengonsumsi Narkoba atau Alkohol,
4. Percekcokan,
5. Masalah kepribadian
6. Masalah komunikasi,
7. Kekerasan fisik atau psikis,
8. Kehilangan perasaan cinta,
9. Kurang bertanggung jawab terhadap keluarga
10. Masalah pekerjaan
11. Tidak tahu sebab perceraian
12. Perkawinan tidak bahagia
13. Masalah keuangan
14. Sakit fisik atau mental
15. Pertumbuhan pribadi
16. Campur tangan keluarga
17. Ketidakmatangan dan
18. Sebab-sebab lain.

Dari 18 kategori tersebut, perempuan melaporkan perselingkuhan, kekerasan fisik dan psikis serta konsumsi alkohol atau obat-obatan sebagai penyebab perceraian yang paling dominan.

Sedangkan di Indonesia sendiri sering kali kita jumpai adanya perceraian itu disebabkan karena masalah ekonomi, lingkungan, penggunaan media dan teknologi, tidak bertanggung jawab, tidak memberi nafkah, perselingkuhan, perselisihan dan pertengkaran, belum dikarunia anak, meninggalkan kewajiban, pernikahan pada usia muda, dan lain-lain.

Dari beberapa faktor yang sudah dijelaskan di atas dapat kita simpulkan bahwa tidak ada keluarga yang tanpa masalah. Semua keluarga pasti memiliki sejumlah permasalahan. Namun keguncangan dalam rumah tangga sesungguhnya bisa diselesaikan. Berbagai persoalan, konflik, ketidakcocokan dan lain sebagainya, harus bisa dihadapi dengan sepenuh kesiapan jiwa. Suami dan istri harus berada dalam posisi yang sama dalam setiap bertemu persoalan kerumah tangga (Tarakiawan, 2013:33).

2.3.4 Ketuhan keluarga bagi penanggulangan faktor terjadinya perceraian

Didalam Pasal 1 bab I UU Perkawinan, ialah: "Ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk sebagai (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Ketahanan keluarga merupakan salah satu faktor keharmonisan yang ada dalam rumah tangga sehingga membawa implikasi terjadi keharmonisan di dalam masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai ketahanan keluarga dengan dilandasi nilai-nilai agama perlu dipahami sebagai sebuah kebutuhan bersama di dalam keluarga sehingga keharmonisan dan kebahagiaan yang menjadi tujuan berumah tangga bisa terwujud.

Faktor ketidak harmonisan di dalam keluarga menjadi salah satu sebab terjadinya perceraian keluarga. Ketidak harmonisan keluarga ini disebabkan oleh adanya pergeseran nilai perkawinan. Pasangan suami istri kurang memahami esensi tujuan pernikahan dan berkeluarga yang menjadi salah satu nilai dalam ketahanan keluarga. Hal itu menyebabkan adanya ketidak cocokan, perselisihan, akhlak yang buruk, cemburu dan gangguan pihak luar serta adanya faktor ekonomi.

Dalam UU nomor 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I Pasal 1 ayat 11 mengatakan, “Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”.

Kondisi batin yang tenang di pengaruhi oleh kesadaran tentang tujuan hidup dan juga tujuan pernikahan yang di orientasikan semata mencapai keridhoan Allah SWT. Sehingga

apapun situasinya yang dihadapi dalam pengalaman hidup berkeluarga akan dikembalikan kepada kehendak Allah dan kepada tujuan untuk menggapai ridho-Nya. Ketahanan keluarga meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Ketahanan fisik, yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang (pakaian) pangan (makanan yang baik dan halal, sehat, memenuhi kebutuhan nutrisi) serta papan (rumah tempat tinggal yang layak sesuai kemampuan). Suami dengan aqad nikah yang telah di ikrarkannya mempunyai kewajiban memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sandang, pangan dan papan, bagi isteri dan anak-anaknya.
2. Ketahanan non fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan mental ruhaniah-psikologis dari pasangan dan anak-anak yang dilahirkannya (rasa aman dan terlindungi, tenteram, penuh cinta dan kedamaian-sakinah mawaddah wa rahmah). Untuk itu suami juga wajib memberikan nafkah batin kepada isterinya, dan isteri wajib memenuhi hak-hak suaminya.
3. Ketahanan sosial yaitu terpeliharanya hubungan fungsional dengan orang tua dan sanak keluarga, serta dengan komunitas di lingkungannya.
4. Ketahanan di bidang agama dan hukum yaitu ketaatan terhadap ketentuan agama dan hukum yang mengatur hak dan kewajiban suami dan isteri, orang tua dan anak-anak.

Pada dasarnya ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, yakni tidak adanya kesesuaian pendapat antara suami istri, kurangnya pendidikan agama, dan yang terakhir disebabkan oleh faktor ekonomi. Permasalahan perceraian dan keluarga tergantung kekuatan pada setiap keluarga. Program penguatan pernikahan ini tidak diberikan pada pasangan saat konflik atau menjelang perceraian, namun upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi persoalan yang timbul dalam proses adaptasi dalam kehidupan pernikahan.

Dampak perceraian mengakibatkan timbul berbagai masalah antara lain pecahnya keluarga tersebut dari ikatan tali perkawinan, hubungan kekeluargaan menjadi renggang dan dampak yang paling berat yang nyata akan dialami oleh anak yang merupakan buah hati dari perkawinan itu sendiri.

Konsep rumah tangga dikenalkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada kita lewat Firman-Nya, yang artinya: "Sebagian dari tanda keagungan Allah adalah Allah telah menciptakan istri-istri kalian dari jenis kalian sendiri agar kalian memperoleh ketenangan hidup bersamanya. Allah tanamkan kecintaan dan kasih sayang di antara kalian. Sungguh adanya hidup berpasangan suami istri menjadi bukti adanya kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal." (QS Ar-Rum : 30: 21).

Dari ayat tersebut, kita juga sering mendengar istilah sakinah, mawaddah wa rahmah ini. Dimana dalam rumah tangga perlunya rasa kasih sayang. Apabila seseorang menerapkan konsep

sakinah, mawaddah, warahmah dalam rumah tangganya, maka rumah tangganya pun jauh dari kata perceraian.

2.4 Kemandirian Ekonomi Perempuan

2.4.1 Definisi Kemandirian Ekonomi Perempuan

Kemampuan perempuan dalam menghasilkan pendapatan melalui kegiatan ekonomi produktif berdampak pada pendapatan rumah tangga mereka sendiri. Karena sumber pendapatan keluarga tidak hanya berasal dari suami, tetapi juga berasal dari pendapatan perempuan. Ketika seorang istri terlibat dalam kegiatan ekonomi, semakin besar pendapatan isteri, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan keluarga secara keseluruhan, yang tidak hanya berdampak pada perbaikan kemampuan pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga punya peluang untuk mengangkat taraf hidup keluarganya dan keluar dari lingkaran kemiskinan (Seebens, 2009). Rendahnya status ekonomi perempuan di Indonesia salah satunya karena lemahnya perempuan dalam mengakses sumber daya di keluarga, masyarakat ataupun negara. Upaya pengurangan kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami perempuan akan berimplikasi pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat. Histori ini dapat terlihat saat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak buruk pada pendapatan keluarga sehingga meningkatkan jumlah kemiskinan dan pengangguran. Kondisi ini dipandang Izza (2009) akan berpengaruh semakin buruk bila para pembuat kebijakan dan

program mengabaikan perbedaan kondisi dan kemampuan dari berbagai elemen masyarakat termasuk di dalamnya laki-laki dan perempuan.

Pencapaian keswadayaan dan kemandirian ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi menurut Izza (2009:172) dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk meningkatkan aset dan kemampuan masyarakat miskin agar mau dan mampu mengakses berbagai sumber daya, permodalan, teknologi dan pasar dengan pendekatan pendampingan, peningkatan kapasitas, pelayanan dan pembelaan menuju kemandirian masyarakat. Dari proses ini diharapkan tujuan pemberdayaan ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi keluarga dilakukan dengan meningkatkan usaha yang ada maupun menciptakan kesempatan kerja baru serta meningkatkan daya tawar mereka melalui pendampingan partisipatif dan berkelanjutan.

2.4.2 Kemandirian Ekonomi Perempuandalam Pandangan Islam

Secara umum, agama mengajarkan prinsip-prinsip egalitarian untuk semua jenis kelamin, tetapi dalam agama tertentu terdapat ajaran-ajaran yang menimbulkan kesenjangan gender. Islam merupakan contoh agama yang menganut egalitarianisme karena menganggap laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk memperoleh kedudukan yang sama dihadapan Tuhan. Meskipun Islam mengajarkan kesetaraan gender, tetapi dalam prakteknya baik di negara Islam maupun di negara yang mayoritas

Islam, tetap terjadi kesenjangan gender. Faktor penyebabnya, bukan berasal dari ajaran agama, melainkan faktor lain seperti kebijakan publik. Selain itu, terdapat faktor lain seperti hambatan kultural, norma sosial, kurangnya kesadaran, kurangnya pendidikan, dan kemiskinan menjadi penyebab terjadinya kesenjangan gender dalam masyarakat manapun tak terkecuali dalam Islam (Haryanto, 2015: 108-109). Solusinya adalah kebijakan negara dalam menjamin kebebasan beragama ialah dengan memfasilitasi kesamaan gender.

Islam telah menjamin hak perempuan untuk bekerja sesuai dengan tabiatnya dan aturan-aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kehormatan perempuan. Meskipun demikian, Istri harus memiliki keyakinan bahwa yang utama dalam hidupnya adalah mengatur urusan rumah tangga. Sebagaimana dijelaskan Di dalam surat an-Nisaa':32 sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ

نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah

kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

2.5 Penelitian Terkait

Penelitian yang berjudul “Pengaruh pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan Pulau Sumatera” penelitian ini tentu tidak lepas dari berbagai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pandangan dan juga referensi. Berbagai penelitian terdahulu yang pernah dibaca oleh peneliti, lima penelitian berikut yang dianggap paling berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang ini, akan tetepi penelitian yang diteliti oleh peneliti terfokus pada pengaruh pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan di pulau Sumatera.

Secara ringkas penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil
1.	Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB perkapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah	Wirawan dan Arka (2015)	Metode analisis regresi berganda	Variabel pendidikan, PDRB per kapita, dan tingkat penganggura

	Penduduk Miskin Provinsi Bali.		n secara serempak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Bali 2007-2013, sedangkan variabel pendidikan dan PDRB perkapita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan
--	--------------------------------	--	---

				tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Bali 2007-2013.
2.	Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.	Azizah, dkk (2018)	Dengan menggunakan metode Data Panel.	Variabel Pendidikan dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan jumlah penduduk berpengaruh

					positif dan signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.
3.	Modal Sosial Perempuan Dalam Penguatan Ekonomi Keluarga.	Sosial Peran	Puspitasari (2012)	Metode Kualitatif f.	Hasil yang dilakukan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan Keterkaitan antara perempuan dengan ekonomi keluarga untuk mengurangi kemiskinan dalam

				Keluarga.
4.	Dampak Perceraian dan Pemberdayaan Keluarga Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri.	Julijanto, dkk (2016)	Analisis Menggunakan Metode Kualitatif f.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, salah satunya yaitu kurangnya ekonomi keluarga (tingginya tingkat kemiskinan).
5.	Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan	Ahmad,dkk (2015)	Menggunakan metode kualitatif .	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya keterkaitan antara

	Miskin (Studi Fenomenologi Tentang Makna dan Penyebab,Serta Strategi Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)			ekonomi perempuan dengan kemiskinan di dalam suatu keluarga/ rumah tangga.
--	--	--	--	--

2.6 Keterkaitan Antar Variabel

2.6.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan dapat diukur melalui tingginya angka melek huruf disuatu wilayah pulau (Provinsi). Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pendidikan. Pendidikan adalah sebagai pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan

mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Sitepu dan Sinaga, 2004).

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa (Suryawati, 2005). Adapun hubungan antara pendidikan dengan ekonomi islam yaitu apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, maka ia akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan mendapatkan pendapatan/upah yang tinggi, sehingga dengan adanya pendapatan/upah yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan begitu tingkat kemiskinan dapat berkurang, berkurangnya tingkat kemiskinan dapat mengakibatkan perekonomian islam pun membaik. Sehingga

dapat kita ketahui bahwa tingginya tingkat pendidikan dengan perekonomian islam memiliki keterkaitan yang erat.

2.6.2 Pengaruh Perceraian Terhadap Kemiskinan

Karim melakukan penelitian *Perkawinan dan Perceraian di Indonesia : Kasus di Pulau Sumatera* menjelaskan bahwa implikasi perceraian terhadap masyarakat sejauh ini masih dalam wacana moral. Betapa tingginya angka perceraian namun belum dipandang merusak tatanan masyarakat. Sejahtera ini nilai-nilai keagamaan maupun adat masih tetap dijunjung oleh masyarakat. Apalagi munculnya kasus perceraian di sebagian wilayah cenderung disebabkan oleh perkawinan usiamuda, rendahnya pendidikan, dan kurangnya ekonomi. Karena itu implikasi perceraian dapat dikatakan masih sebatas dalam lingkungan keluarga, yaitu menyangkut hubungan antara kedua pihak keluarga, pengasuhan, dan pendidikan anak, serta nafkah keluarga (Karim, 2005).

Faktor utama perceraian masih masalah ekonomi. Di mata istri suami dianggap kurang dalam memenuhi nafkah lahir. Sedangkan dimata suami, istri tidak mau bersyukur. Karena salah dalam persepsi, akhirnya suami dan istri putus dalam komunikasi. Keduanya merasa paling benar. Kalau hal ini tidak diselesaikan, ujungnya adalah perceraian. Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa perceraian berhubungan erat dengan adanya tingkat kemiskinan dalam suatu rumah tangga.

Hubungan antara perceraian dengan ekonomi islam memiliki dampak yang sangat berpengaruh, sebab perceraian

tersebut dapat menggagu sebuah bisnis yang ditekuni beberapa lama yang sudah dijalani. Karena, perceraian dapat mengganggu psikologi sebuah keluarga yang tidak fokus dalam menjalankan sebuah bisnis yang sudah berjalan. Maka hal itu, dapat mengakibatkan ekonomi islam bisa menurun disebabkan oleh perceraian.

2.6.3 Pengaruh Kemandirian Ekonomi Perempuan Terhadap Kemiskinan

Puspita sari (2012) menyatakan bahwa Salah satu unsur keluarga yang berkontribusi dalam hal ekonomi adalah perempuan. Pada dasarnya, perempuan mempunyai fungsi utama yang sangat berkaitan dengan kedudukan dan perannya yakni fungsi produksi dan fungsi reproduksi. Fungsi produksi berkaitan dengan fungsi ekonomis yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan memungkinkan mereka secara tidak langsung dan langsung menjadi pelaku pembangunan sesuai minat dan kemampuannya sebagai faktor produksi.

Rendahnya status ekonomi perempuan di Indonesia salah satunya karena lemahnya perempuan dalam mengakses sumber daya di keluarga, masyarakat ataupun negara. Upaya pengurangan kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami perempuan akan berimplikasi pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat. Histori ini dapat terlihat saat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak buruk pada pendapatan keluarga sehingga meningkatkan jumlah kemiskinan dan pengangguran.

Menurut Izza (2009) bahwa perempuan mempunyai persepsi yang lebih beragam dibandingkan laki-laki dalam kesejahteraan atau kemiskinan yaitu disamping aspek yang berhubungan dengan akses pendapatan, kepemilikan aset, kualitas kesehatan, pangan serta peluang, juga mencermati hal-hal berkaitan dengan kehidupan keluarga seperti keharmonisan keluarga, rasa aman, ada tidaknya hubungan dengan rentenir, gaya hidup, kemampuan membantu orang tua dan orang lain serta hubungan sosial dengan tetangga.

Ketergantungan perempuan secara ekonomi karena upah rendah bahkan bekerja tanpa upah menjadikan perempuan tidak memiliki kemandirian mengelola hidupnya. Pendapatan merupakan salah satu variable yang dapat dijadikan indikator untuk melihat kekuasaan di rumah tangga. Perempuan yang mempunyai pendapatan menjadi lebih mandiri, mampu memenuhi kebutuhan sendiri serta kesempatan membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangganya.

Kajian mengenai adanya hubungan antara pendapatan perempuan dengan kemiskinan telah didokumentasikan oleh sejumlah peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti halnya Owusu, dkk (2013) dalam penelitian mereka di Ghana mendokumentasikan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan dalam suatu keluarga dapat membantu keluarganya tersebut keluar dari kemiskinan. Sebelumnya penelitian Shin (2010) merekomendasikan bahwa peningkatan perempuan dalam ekonomi

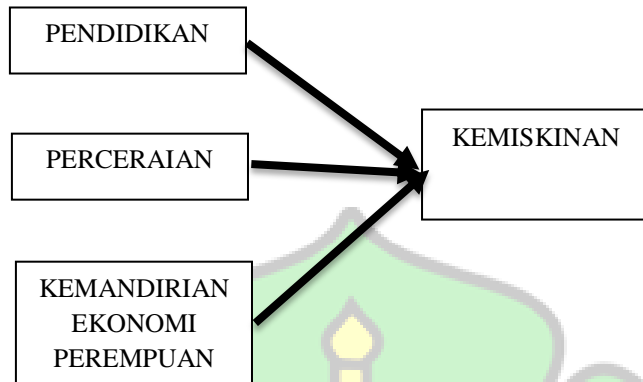
itu dapat di jadikan sebagai salah satu kebijakan yang strategis dalam upaya menurunkan adanya tingkat kemiskinan. Bukan hanya melalui keterlibatan dalam kegiatan ekonomi, peran perempuan juga dapat mengurangi tingkat kemiskinan, dan juga dapat di wujudkan melalui kemampuan mereka dalam mengatur keuangan rumah tangganya.

Pada masa revolusi 4.0 seperti sekarang ini, bisnis tidak hanya dilakukan dengan tatap muka antara produsen dengan konsumen untuk mendapatkan penghasilan. Teknologi yang sangat berubah pesat dari sebelumnya, membuat orang-orang harus lebih peka dalam menciptakan sebuah lapangan pekerjaan. Banyak kita dapati di sekitar kita bukan hanya suami yang bisa bekerja akan tetapi istripun bisa mendapatkan penghasilan walaupun hanya di rumah. Istri bisa menciptakan lapangan pekerjaan dengan hanya menggunakan gadget seperti jualan online. Jualan tersebut bisa berupa makanan, pakaian dan lain-lain. Dengan adanya pendapatan yang diperoleh sang istri dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi islam, sehingga ekonomi islam lebih membaik.

2.7 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi maka dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁ :Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di pulau Sumatera

H₂ :Perceraian berpengaruh terhadap kemiskinan di pulau Sumatera

H₃ :Kemandirian ekonomi perempuan berpengaruh terhadap kemiskinan di pulau Sumatera

H₄:Pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di pulau Sumatera.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerical atau angka yang diperoleh dengan metode statistik serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh signifikansi hubungan kausalitas antar variabel. Dalam hal ini kemiskinan ditempatkan sebagai variabel Dependent, dengan pendidikan (rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf), perceraian dan kemandirian ekonomi perempuan sebagai variabel Independent.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series selama periode tahun 2010-2018 ($n = 10$) dan data yang diambil dari 10 Provinsi. Data yang diambil berasal dari laporan BPS yaitu data berbagai provinsi di pulau sumatera, dan instansi lain yang mempublikasikan data yang diperlukan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan sumber data sekunder yaitu data diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, data

diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) dan dari sumber yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

3.4 Operasional Variabel

Variabel yang di operasionalkan dalam penelitian ini terdiri dari Kemiskinan, pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan.

Adapun Definisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Kemiskinan (Y)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2016) adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan pada periode tertentu dengan satuan persen (%).

2. Pendidikan (X1)

Merupakan gambaran tingkat dan kualitas pendidikan masyarakat di suatu daerah. Dalam kajian pengukuran variabel pendidikan didasarkan pada dua sub variabel yakni rata-rata masa pendidikan dan angka melek huruf. Rata-rata tingkat pendidikan diukur dari rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas. Selanjutnya angka melek huruf diukur dari perkembangan penduduk berusia 15 tahun keatas yang bisa baca tulis. Rata-rata lama sekolah dihitung

dengan satuan waktu (Tahun), sedangkan angka melek huruf dihitung dengan satuan persen (%).

3. Perceraian (X2)

Adalah keadaan dimana seseorang bercerai/ pisah dalam suatu rumah tangga, variabel ini diproxi dengan penduduk usia 10 tahun keatas dengan status cerai hidup disuatu daerah dalam periode waktu tertentu dan dihitung dengan satuan persen (%).

4. Kemandirian Ekonomi Perempuan (X3)

Adalah kemandirian perempuan secara ekonomi, variabel ini diproxi dari kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan disuatu daerah dalam periode waktu tertentu dan dihitung dengan satuan persen (%).

3.5 Metode Analisis Data

Dalam suatu penelitian jenis data dan hipotesis sangat menentukan dalam ketepatan pemilihan statistik alat uji. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan estimasi dengan melakukan pengujian *Chow-test* dan *Housmantest*.
2. Melakukan uji lolos kendala linear atau yang sering disebut dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji

autokorelasi untuk melihat apakah model regresi panel layak atau tidak digunakan dalam penelitian ini.

3. Melakukan uji hipotesis yaitu analisis regresi panel, yang harus memenuhi kriteria yaitu uji F-test dan uji T-test.

3.5.1 Penentuan Model Estimasi

Penelitian yang menggunakan jenis data panel memiliki tiga jenis model regresi yang berbeda, yaitu:

1. *common effect model* atau *Pooled Least Square* merupakan pendekatan yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Hal ini dikarenakan model *common effect* tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu karena pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar individu dan kurun waktu sama. Metode ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dapat dikatakan model ini merupakan model yang sederhana dibandingkan dengan dua model lainnya yaitu *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.
2. *fixed effect model* atau *Least Square Dummy Variabel* maksudnya adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu, demikian pula dengan koefisien regresornya.
3. *random effect model* ini adalah mengatasi kelemahan dari model *fixed effect*. Model ini dikenal juga dengan sebutan

model *generalized least square* (GLS). Model *random effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

Sedangkan penentuan model estimasi dapat dilakukan dengan uji yang berbeda yaitu *Chow-test* dan *Housman-test* yang mana masing-masing uji tersebut membantu untuk memilih diantara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Model manakah yang sebaiknya digunakan:

1. *Chow-test*

Uji *Chow* disebut juga sebagai uji *Redudant Fix Effect* atau *Likelihood Ration*. Uji ini dilakukan untuk menentukan diantara *Common Effect Model* dan *Fix Effect*, model terbaik manakah yang dapat digunakan. Hipotesis dari uji *Chow* adalah jika H_0 diterima maka model yang dipilih adalah *Common Effect* sebaliknya jika H_a yang diterima dan H_0 ditolak maka model yang dipilih atau model yang terbaik untuk digunakan adalah *Fix effect Model*. Apabila *p-value* lebih kecil dari nilai signifikan ($p < \alpha$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari nilai signifikan ($p > \alpha$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Jika hasil dari uji *Chow* menemukan bahwa model yang sebaliknya digunakan adal model *Common Effect* maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji *Lagrange Multiplier* sebaiknya jika hasil *Fix Effect Model* maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji *Hausman*.

2. *Housman-test*

Uji *Housman* dilakukan untuk menentukan diantara *Fix Effect Model* dan *Random Effect Model* manakah yang lebih baik untuk digunakan. Hipotesis dari uji *Housman* adalah jika H_0 diterima maka model yang dipilih adalah *Random Effect* sebaliknya jika H_a yang diterima dan H_0 yang diterima maka model yang pilih atau model yang terbaik digunakan adalah *Fix Effect Model*. Apabila *p-value* lebih kecil dari nilai signifikan ($p < \alpha$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari nilai signifikan ($p > \alpha$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Jika hasil dari uji *Housman* adalah *Fix Effect Model* maka tidak perlu dilanjutkan dengan uji *Lagrange multiplier* namun, sebaliknya jika hasilnya adalah *Random Effect* maka dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa syarat sebelum melakukan regresi yang harus dilalui yaitu melakukan uji asumsi klasik. Model regresi harus bebas dari asumsi klasik yaitu, multikolinearitas bebas dari gejala autokorelasi, heteroskedastisitas dan uji normalitas.

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka uji F dan uji t menjadi tidak valid. Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bara. Kriteria penilaian uji ini adalah: jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) $> 5\%$, maka

data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikan hasil perhitungan data ($\text{Sig} < 5\%$), maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Ghozali (2011: 31) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independent sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Apabila *tolerance value* $> 0,1$ dan $\text{VIF} < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi.
2. Apabila *tolerance value* $< 0,1$ dan $\text{VIF} > 10$, maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamatitidak memiliki varian yang konstan dari suatu observasi ke observasi lainnya. Uji Heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang

harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi maka model regresi dinyatakan tidak valid.

d) Uji Autokorelasi

Yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi dapat menggunakan uji residual pada *e-views* versi 8 dengan melihat *correlogram* dari *Q-stat* pada model. Jika terdapat *p-value* yang signifikan $< 0,1$ maka terdapat autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi panel. Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independent dan variabel dependent yang digunakan dalam sebuah penelitian. Untuk melakukan estimasi model regresi panel penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu *software Eviews 8*. Secara ekonometrik model regresi panel yang menjelaskan hubungan antara kemiskinan dengan rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan yang diformulasikan dalam persamaan 1.

$$MSK_{it} = \beta_0 + \beta_1 RS_{it} + \beta_2 AMH_{it} + \beta_3 CRI_{it} + \beta_4 PP_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Dimana:

β_0 : Konstanta

MSK_{it} : Kemiskinan di Provinsi i pada tahun t

RS_{it} : Rata-rata masa Pendidikan di Provinsi i pada tahun t

AMH_{it} : Angka Melek Huruf di Provinsi i pada tahun t

CRI_{it} : Perceraian yang terjadi di Provinsi i pada tahun t

PP_{it} : Kontribusi Pendapatan Perempuan di Provinsi i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 : Koefisien regresi RS_{it} , AMH_{it} , CRI_{it} , dan PP_{it}

i : Provinsi (1, 2, 3, ..., 10)

t : Tahun (2010, 2011, 2012, ..., 2018)

e : *Error term*

Mengingat masing-masing variabel memiliki ukuran berbeda, diperlukan adanya proses transformasi data dalam bentuk logaritma, sehingga persamaan 1 tersebut dimodifikasi menjadi persamaan 2.

$$LMSK_{it} = \beta_0 + \beta_1 RS_{it} + \beta_2 AMH_{it} + \beta_3 LCRI_{it} + \beta_4 LPP_{it} + e_{it} \quad (2)$$

Dimana:

β_0 : Konstanta

$LMSK_{it}$: Logaritma kemiskinan di provinsi i pada periode t

LRS_{it} : Logaritma Rata-rata masa Pendidikan di Provinsi i pada tahun t

$LAMH_{it}$: Logaritma Angka Melek Huruf di Provinsi i pada tahun t

$LCRI_{it}$: Logaritma Perceraian yang terjadi di Provinsi i pada tahun t

LPP_{it} : Logaritma Kontribusi Pendapatan Perempuan di Provinsi i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 : Koefisien regresi RS_{it} , AMH_{it} , CRI_{it} , dan PP_{it}

i : Provinsi (1, 2, 3, ..., 10)

t : Tahun (2010, 2011, 2012, ..., 2018)

e : *Error term*

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Pengujian Hipotesis secara Parsial

Uji statistik t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap dependen, dengan ketentuan apabila nilai t hitung suatu variabel lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai t tabel ($p\text{-value} < 0,05$) berarti variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap dependen. Sebaliknya apabila nilai t hitung suatu variabel lebih besar bila dibandingkan dengan nilai t tabel ($p\text{-value} > 0,05$) berarti variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap dependen.

3.6.2 Pengujian Hipotesis secara Simultan

Uji statistik F digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan terhadap kemiskinan 10 provinsi di pulau sumatera dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai F hitung $> F$ tabel atau nilai $p\text{-value} < 0,05$ dapat diartikan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Dan apabila nilai F hitung $< F$ tabel atau nilai $p\text{-value} > 0,05$

dapat diartikan bahwa rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak.

- b. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel atau nilai p -value $<$ 0,05 dapat diartikan bahwa angka melek huruf berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Dan apabila nilai F hitung $<$ F tabel atau nilai p -value $>$ 0,05 dapat diartikan bahwa angka melek huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak.
- c. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel atau nilai p -value $<$ 0,05 dapat diartikan bahwa perceraian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Dan apabila nilai F hitung $<$ F tabel atau nilai p -value $>$ 0,05 dapat diartikan bahwa perceraian tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak.
- d. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel atau nilai p -value $<$ 0,05 dapat diartikan bahwa kemandirian ekonomi perempuan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Dan apabila nilai F hitung $<$ F tabel atau nilai p -value $>$ 0,05 dapat diartikan bahwa kemandirian ekonomi perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak.

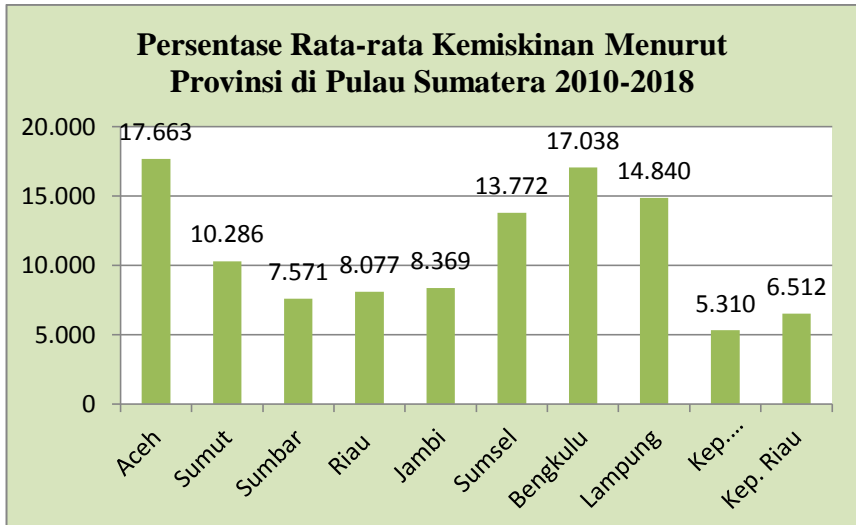
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistika Deskriptif

4.1.1 Gambaran Umum Kemiskinan di Pulau Sumatera

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar didunia yaitu sebesar 267 juta jiwa pada tahun 2019. Banyaknya penduduk yang tersebar pada berbagai pulau di Indonesia menyebabkan terjadinya keragaman. Keragaman antar wilayah merupakan ciri khas Indonesia, selain keragaman persebaran penduduk, indonesia juga memiliki keragaman yang tergambar dari ketimpangan antar wilayah didaerah pedesaan dan perkotaan. Permasalahan yang sering timbul dari banyaknya jumlah penduduk yaitu tinggi nya angka kemiskinan, sehingga memiliki jumlah penduduk miskin yang besar yaitu sebesar 24,79 juta jiwa atau 9,22% dari total jumlah penduduk indonesia pada tahun 2019. Indonesia juga memiliki beberapa pulau dengan tingkat kemiskinan yang berbeda-beda, salah satunya adalah Pulau Sumatera. Tingkat kemiskinan yang terjadi di Pulau Sumatera berbeda-beda, yaitu menurut provinsi masing-masing. Adapun persentase rata-rata tingkat kemiskinan yang terjadi di pulau Sumatera dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:



Sumber BPS Dalam Angka 2010-2018 (diolah)

Gambar 4.1 Persentase rata-rata tingkat kemiskinan di pulau sumatera tahun 2010-2018

Gambar 4.1 merupakan keadaan persentase rata-rata kemiskinan pulau Sumatera dari tahun 2010 sampai 2018. Persentase rata-rata kemiskinan tertinggi dari tahun 2010-2018 yaitu sebesar 16,663% yang berada pada Provinsi Aceh pada tahun 2010, dan terendah sebesar 5,310% pada tahun 2018 yang berada pada provinsi kepulauan bangka belitung. Dapat diketahui bahwa dari tahun 2010 hingga tahun 2018 Provinsi Aceh menjadi provinsi dengan persentase tingkat kemiskinan yang tertinggi dari provinsi lainnya di Pulau Sumatera. Namun, dari tahun ketahun provinsi Aceh selalu mengalami penurunan angka kemiskinan, begitu juga dengan povinsi lain. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa angka kemiskinan di Pulau Sumatera dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Menurunnya angka kemiskinan yang terjadi dipulau

Sumatera dari tahun ketahun merupakan dampak dari adanya program-program dari pemerintahan seperti PNPM, BSM, KIP, PKH, BLT, Jamkesmas, serta perbaikan infrastruktur dan lainnya. Adapun upaya pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan tersebut perlu dilakukan juga melalui penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan SDM, perbaikan infrastruktur, akses pasar, modal, dan pemanfaatan SDA.

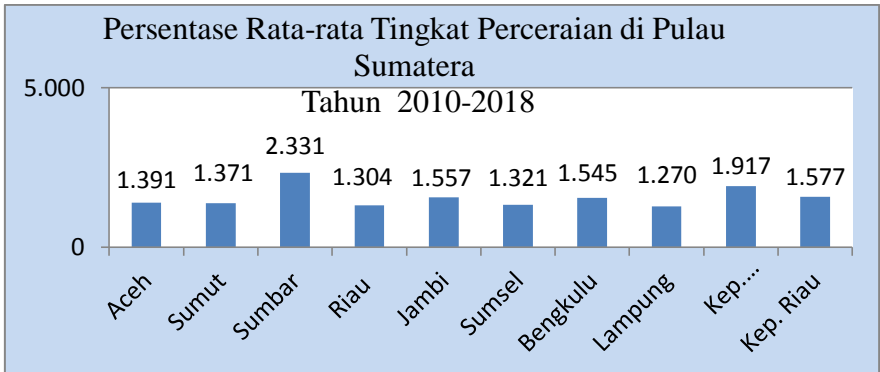
4.1.2 Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Potensi dan peran pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengentaskan kemiskinan dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Adanya peran pemerintah dalam pendidikan akan menaruh harapan yang tinggi untuk meningkatnya pendidikan di suatu wilayah. Apabila pendidikan di suatu wilayah tinggi, maka tingkat kemiskinannya pun dapat berkurang, dengan begitu ekonomi wilayah tersebut pun membaik/meningkat. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data rata-rata lama sekolah dengan data angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah adalah penduduk usia 15 tahun keatas merupakan cerminan tingkat pendidikan penduduk secara keseluruhan. Sedangkan Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk usia 15 tahun keatas yang

mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang dibaca atau ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun keatas (BPS,2011:111).

4.1.3 Perceraian

Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami isteri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami isteri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami isteri (Soemiyati, 1982:12).Perceraian merupakan peristiwa yang sangat menekan. Selain membawa dampak buruk pada anak, perceraian berdampak besar pada kelangsungan hidup suami istri yang mengalaminya.Perceraian memang tidak dilarang dalam agama Islam, namun Allah membenci sebuah perceraian. Bercerai adalah jalan terakhir ketika terjadi permasalahan dan saat semua cara telah dilakukan untuk mempertahankan rumah tangga, namun tetap tidak ada perubahan. Pada penelitian ini kita akan melihat seberapa besar perceraian yang terjadi di pulau Sumatera dan Provinsi mana yang memiliki tingkat perceraian yang paling tinggi dan paling rendah. Data yang digunakan pada penelititan ini di ukur dari perkembangan penduduk usia 10 tahun keatas dengan status cerai hidup. Adapun persentase rata-rata tingkat perceraian yang terjadi di pulau Sumatera dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:



Sumber BPS dalam angka 2010-2018 (diolah)

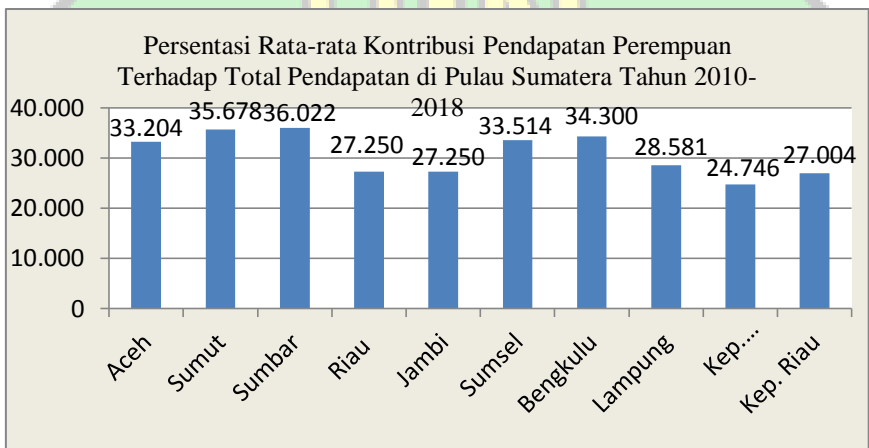
Gambar 4.2 Persentase Rata-rata Tingkat Perceraian di Pulau Sumatera Tahun 2010-2018

Dari gambar 4.2 diatas menunjukkan angka perceraian yang terjadi di setiap Provinsi di pulau Sumatera selama tahun 2010-2018. Angka perceraian setiap provinsi di pulau Sumatera masih mengalami fluktuatif dimana setiap tahunnya terjadi perbedaan tingkat perceraian di setiap Provinsi di pulau Sumatera. Provinsi dengan jumlah angka perceraian tertinggi dari tahun 2010 sampai 2018 adalah Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 2,331% ditahun 2017. Sedangkan angka perceraian terendah dari tahun 2010-2018 adalah provinsi Lampung yaitu sebesar 1,270% pada tahun 2012.

4.1.4 Kemandirian Ekonomi Perempuan

Rendahnya status ekonomi perempuan di Indonesia salah satunya karena lemahnya perempuan dalam mengakses sumber daya di keluarga, masyarakat ataupun negara. Upaya pengurangan kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami perempuan akan

berimplikasi pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat. Histori ini dapat terlihat saat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak buruk pada pendapatan keluarga sehingga meningkatkan jumlah kemiskinan dan pengangguran. Pada penelitian ini kemandirian ekonomi perempuan di ukur dari kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan di suatu daerah dalam periode tertentu. Adapun kemandirian ekonomi perempuan di beberapa provinsi di pulau Sumatera dapat kita lihat dari gambar 4.3 dibawah ini:



Sumber BPS dalam angka 2010-2018 (diolah)

Gambar 4.3 Persentasi tingkat kemandirian ekonomi perempuan menurut Provinsi di Pulau Sumatera tahun 2010-2018.

Dari gambar 4.3 diatas menunjukkan tingkat pendapat perempuan, sehingga dapat mencerminkan kemandirian ekonomi seorang wanita. Pendapatan perempuan tertinggi menurut provinsi di

pulau Sumatera dari tahun 2010-2018 yaitu sebesar 36,022% ditahun 2018 yang berada pada provinsi Sumatera Barat. Sedangkan nilai minimum nya sebesar 24,746% pada tahun 2010 yang berada pada provinsi Kepulauan bangka belitung. Pendapatan perempuan dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Ini menandakan bahwa dengan meningkatnya pendapatan perempuan setiap tahun akan mengurangi tingkat kemiskinan provinsi di pulau Sumatera. Dengan berkurangnya tingkat kemiskinan provinsi di Pulau sumatera ini dapat mempengaruhi perekonomian di wilayah tersebut. Sehingga perekonomiannya pun membaik dan terus meningkat.

4.1.5 Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Widarjono, 2013). Teknik deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang terdiri dari tingkat kemiskinan, pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan selama periode tahun 2010-2018. Adapun hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh dari penelitian ini dijelaskan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Parameter Statistik	Kemiskinan (Persen)	Pendidikan		Perceraian (Persen)	Pendapatan perempuan (Persen)
		Rata-rata lama sekolah (Tahun)	Angka melek huruf (Persen)		
Mean	10,94	8,27	97,47	1,55	30,88
Maximum	20,98	9,81	99,21	2,62	37,48
Minimum	4,77	7,07	94,64	1,06	23,35
Std. Dev.	4,42	0,70	1,15	0,35	4,02

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan sebagai variabel dependent (Y) memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 10,94% , dengan nilai tertinggi (maximum) 20,98% ditahun 2010 yang berada pada Provinsi Aceh. Sedangkan kemiskinan terendah (minimum) sebesar 4,77% pada tahun 2018 yang berada pada provinsi kepulauan bangka belitung. Dalam penelitian ini memperoleh standar deviasi sebesar 4,42% atau lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti dalam penelitian ini memiliki data yang variatif.

Adapun rata-rata lama sekolah sebagai variabel independent (X_1) dengan nilai mean sebesar 8,72% dan nilai maximum sebesar 9,81% ditahun 2018 yang berada pada provinsi kepulauan Riau. Sedangkan nilai terendah (minimum) sebesar 7,07% pada tahun 2010 yang berada pada provinsi kepulauan bangka belitung.

Standar deviasi rata-rata lama sekolah sebesar 0,70 atau lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti penelitian ini memiliki data yang variatif.

Angka melek huruf dalam penelitian ini sebagai variabel independent (X_2) dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 97,47% dan nilai maximum sebesar 99,21% ditahun 2017 yang berada pada provinsi Riau. Sedangkan nilai minimum nya sebesar 94,64% pada tahun 2010 yang berada pada provinsi Lampung. Standar deviasi dari angka melek huruf yaitu sebesar 1,15 atau lebih kecil dari nilai rata-rata nya.

Perceraian dalam penelitian ini sebagai variabel independent (X_3) dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,55% dan nilai maximum sebesar 2,62% ditahun 2017 yang berada pada provinsi Sumatera Barat. Sedangkan nilai minimum nya sebesar 1,06% pada tahun 2012 yang berada pada provinsi Lampung. Standar deviasi dari perceraian yaitu sebesar 0,35 atau lebih kecil dari nilai rata-rata nya.

Kemandirian ekonomi perempuan dalam penelitian ini sebagai variabel independent (X_4) dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 30,88% dan nilai maximum sebesar 37,48% ditahun 2018 yang berada pada provinsi Sumatera Barat. Sedangkan nilai minimum nya sebesar 23,35% pada tahun 2010 yang berada pada provinsi Kepulauan bangka belitung. Standar deviasi dari kemandirian ekonomi perempuan yaitu sebesar 4,02 atau lebih kecil dari nilai rata-rata nya.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Penentuan Model Estimasi

Penelitian ini menggunakan jenis data panel yang memiliki tiga model regresi yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk mengetahui jenis model yang terbaik untuk digunakan maka perlu dilakukan uji penentuan model estimasi. Ringkasan hasil pengujian *Chow-test* dan *Housman-test* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Chow Test Regresi Panel

Hasil Chow Test Regresi Panel			
Uji Efek	Statistic	Df	<i>p-value</i>
Cross-section F	97,964	(9,76)	0,000
Cross-section Chi-square	228,040	9	0,000

Sumber: Data diolah (2020)

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai *p-value* *cross section* F sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan *Chow-Test*, model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Selanjutnya uji *Hausman Test* digunakan untuk menentukan apakah model yang dipilih *fixed effect* atau *random effect*. Pemilihan salah satu diantara kedua model tersebut didasarkan pada nilai *p-value* *cross-section* *random* dengan ketentuan jika nilai *p-value* > 0.05 maka model yang dipilih adalah

random effect. Sebaliknya jika nilai *p-value* < 0.05 maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Hasil uji *Hausman Test* seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil *Hausman Test* Regresi Panel

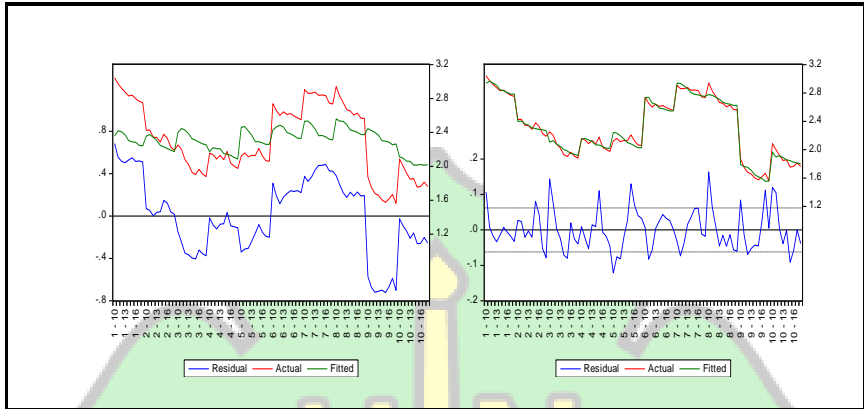
Hasil <i>Hausman Test</i> Regresi Panel			
Uji Efek	Chi-Sq. Statistic	Df	<i>p-value</i>
Cross-section random	29,071	4	0,000

Sumber: Data diolah (2020)

Dari tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai *p-value Hausman-Test* untuk regresi panel sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect Model*.

Berdasarkan dari hasil uji *Chow-Test* dan *Hausman-Test* dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan *Fixed Effect Model* menghasilkan estimasi yang lebih akurat apabila dibandingkan dengan pendekatan *Random Effect Model*. Justifikasi statistik yang menyimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* dinilai lebih baik dibandingkan *Random Effect Model* juga dapat didasarkan pada perbandingan gambar residual yang dihasilkan oleh kedua metode tersebut seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1
Residual Metode Random Effect dan Fixed Effect



Sumber: *Output Eviews, 2020*
Output Eviews, 2020

Sumber:

Gambar 1

Gambar 2

Residual metode *random effect model*
metode *fixed effect model*

Residual

Gambar 1 memperlihatkan residual yang dihasilkan dari pendekatan *random effect model*. Pada gambar tersebut terlihat bahwa variasi/fluktuasi garis *actual* cenderung berbeda dengan fluktuasi garis *fitted*. Selanjutnya, Gambar 2 memperlihatkan residual regresi panel yang dihasilkan oleh pendekatan *fixed effect model*. Pada gambar tersebut terlihat bahwa variasi/fluktuasi garis *actual* hampir sama dengan fluktuasi garis *fitted*. Berdasarkan perbandingan garis *actual* dan garis *fitted* pada kedua gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *fixed effect model*

menghasilkan estimasi yang akurat bila dibandingkan dengan pendekatan *random effect model*. Sehingga, regresi panel yang dipilih dan kemudian digunakan untuk kepentingan analisis dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Ketepatan estimasi dengan menggunakan regresi panel sebagai alat analisis data tidak terlepas dari adanya asumsi klasik, terutama asumsi normalitas residual dan asumsi multikolinearitas. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah data sebaran tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal, dengan hipotesis sebagai berikut:

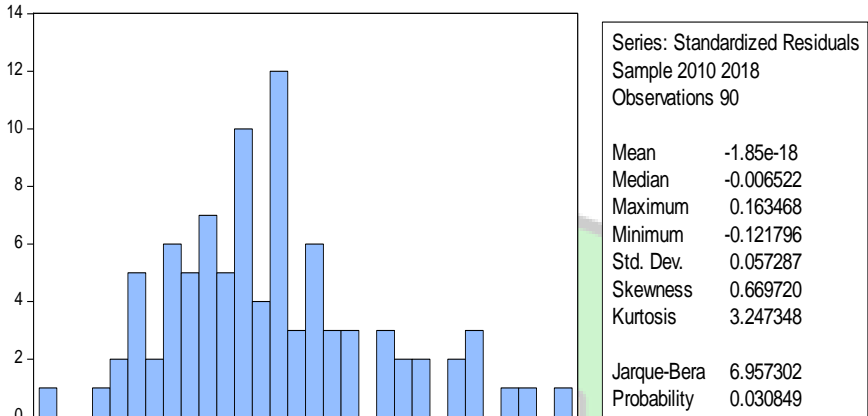
Hipotesis

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:

Gambar 4.2
Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai Jarque-Bera yang didapat sebesar 6,957302 dengan nilai peluang Jarque-Bera sebesar 0,030849. Nilai peluang Jarque-Bera ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan jika residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen, bisa dilakukan dengan uji *corelation*. Menurut Ghozali jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas tidak terdapat nilai lebih besar dari 0,90 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2013). Koefisien korelasi antar variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Koefisien Korelasi antar Variabel dan Adjusted-R² Regresi Panel

Variabel Penelitian					
	LMSK _{it}	LRS _{it}	LAMH _{it}	LCRI _{it}	LPP _{it}
LMSK _{it}	1,000	-0,165	-0,374	-0,521	0,505
LRS _{it}	-0,165	1,000	0,649	0,083	0,270
LAMH _{it}	-0,374	0,649	1,000	0,234	0,244
LCRI _{it}	-0,521	0,083	0,234	1,000	0,094
LPP _{it}	0,505	0,270	0,244	0,094	1,000
Koefisien Determinasi (Adjusted-R ²)					
Hasil Regresi Panel: 0,977					

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 4.5 diatas menunjukkan koefisien korelasi (r) antara rata-rata lama sekolah (LRS_{it}) dan angka melek huruf ($LAMH_{it}$) sebesar 0,649. Selanjutnya koefisien korelasi antara perceraian ($LCRI_{it}$) dengan pendapatan ekonomi perempuan sebesar 0,094. Angka ini lebih kecil dari nilai *Adjusted-R²* pada regresi panel sebesar 0,977. Hal ini berarti bahwa model regresi panel yang digunakan untuk memprediksi pengaruh pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan tidak memiliki gejala multikolinearitas.

4.2.3 Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi)

Uji kriteria statistik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji t (uji signifikansi parameter/uji parsial), dan uji F (uji

signifikansi simultan). Berikut adalah tabel ringkasan hasil dari estimasi *fixed Effect Model* yaitu:

Tabel 4.5
Hasil Regresi Panel dari Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	22,256	6,632	3,355	0,001
LOGRS	-0,514	0,583	-0,880	0,381
LOGAMH	-3,538	1,673	-2,114	0,037
LOGCRI	0,046	0,079	0,583	0,561
LOGPP	-0,782	0,425	-1,840	0,069
Prob(F-statistic)	0,000			

Sumber: Diolah oleh Penulis (2020)

Berdasarkan gambar 4.6 yang memaparkan hasil dari pengolahan data regresi panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Signifikansi Parsial

- a. Variabel RS memiliki probability lebih dari 5% yaitu sebesar 0,381 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara RS dengan kemiskinan.
- b. Variabel AMH memiliki probability kurang dari 5% yaitu sebesar 0.037 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang

berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara AMH dengan kemiskinan.

- c. Variabel CRI memiliki probability lebih dari 5% yaitu sebesar 0.561 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara CRI dengan kemiskinan.
- d. Variabel PP memiliki probability lebih dari 5% yaitu sebesar 0.069 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara PP dengan kemiskinan.

2. Uji Signifikansi Simultan

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar 4.6 di atas, maka diperoleh nilai F statistik sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut memiliki nilai probability yang lebih kecil dari 5% sehingga semua variabel independen diasumsikan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada taraf kepercayaan 95%.

4.2.4 Hasil Regresi Panel

Setelah menentukan model estimasi terbaik sehingga terpilihnya *Fixed Effect Model* (FEM) maka selanjutnya dilakukan analisis regresi berganda. Regresi linear berganda merupakan pemodelan hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent yang lebih dari satu variabel. Regresi linear berganda juga digunakan untuk melihat arah hubungan baik positif atau

negatif dari masing-masing variabel, selain itu juga dapat memprediksi nilai dari variabel dependent jika variabel independennya mengalami kenaikan atau penurunan nilai. Pada penelitian ini kemiskinan sebagai variabel dependent, sedangkan rata-rata lama sekolah, angka melek huruf perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan sebagai variabel independent. Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, regresi panel yang menjelaskan pengaruh RS, AMH, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan terhadap kemiskinan dapat dinyatakan dalam persamaan 3.

$$LMSK_{it} = 22,256 - 0,514 (LRS_{it}) - 3,538 (LAMH_{it}) + 0,046 (LCRI_{it}) - 0,782 (LPP_{it}) + e_{it} \quad (3)$$

Persamaan regresi panel 3 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah sebesar 22,256 menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu RS, AMH, CRI, dan PP dianggap tetap maka nilai kemiskinan yang dilambangkan MSK adalah sebesar 22,256 persen.
2. Nilai koefisien RS sebesar -0,514 hal ini menunjukkan bahwa RS berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan jika variabel lainnya diabaikan atau dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen RS, kemiskinan turun sebesar -0,514 persen.
3. Nilai koefisien AMH sebesar -3,538 hal ini menunjukkan bahwa AMH berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan

jika variabel lainnya diasumsikan bernilai tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen AMH, kemiskinan juga ikut turun sebesar -3,538 persen.

4. Nilai koefisien CRI sebesar 0,046 hal ini menunjukkan bahwa CRI berpengaruh positif terhadap kemiskinan dan jika variabel lainnya diasumsikan bernilai tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen CRI, kemiskinan juga ikut naik sebesar 0,046 persen.
5. Nilai koefisien PP sebesar $-0,782$ hal ini menunjukkan bahwa PP berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan jika variabel lainnya diasumsikan bernilai tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen PP, kemiskinan juga ikut turun sebesar $-0,782$ persen.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pengukuran variabel pendidikan didekati dengan dua variabel yaitu rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Pengaruh kedua variabel pendidikan tersebut terhadap kemiskinan dijelaskan sub bab berikut.

4.3.1.1 Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan

Menurut BPS Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 15 tahun keatas merupakan cerminan tingkat pendidikan penduduk secara keseluruhan. RLS merupakan indikator yang

menunjukkan rata-rata jumlah tahun efektif untuk bersekolah yang dicapai penduduk. Jumlah tahun efektif adalah jumlah tahun standar yang harus dijalani oleh seseorang untuk menamatkan suatu jenjang pendidikan. Perhitungan lama sekolah dilakukan tanpa memperhatikan apakah seseorang menamatkan sekolah lebih cepat atau lebih lama dari waktu yang telah ditetapkan. Sesuai dengan target pemerintah melalui program wajib belajar 9 tahun yang direncanakan sejak tahun 1994, rata-rata lama sekolah penduduk diharapkan dapat mencapai sebesar 9 tahun (pendidikan dasar), yaitu minimal tamat jenjang pendidikan dasar atau tamat SMP. Karena pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan menjamin kemajuan sosial dan ekonomi.

Menurut Bank Dunia (2007:49) risiko relatif kemiskinan menurun dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. Lulusan SMP memiliki kemungkinan menjadi miskin 26.7% lebih kecil dari pada lulusan SD. Bahkan kemungkinan lulusan SMA dan lulusan Universitas menjadi miskin lebih rendah lagi.

Hasil dari analisis regresi panel memiliki nilai koefisien yang negatif sehingga dapat diartikan bahwa RS berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Pulau Sumatera. Nilai probability RS pada regresi panel sebesar 0,38140 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya bahwa RS tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Safuridar dan Damayanti (2018) yang menyatakan bahwa rata-

rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sebaliknya, penelitian dari Handayani, dkk (2016) yang menemukan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

4.3.1.2 Pengaruh angka melek huruf terhadap tingkat kemiskinan

Angka Melek Huruf (AMH) menjadi tolak ukur penting dalam mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia pada suatu daerah. AMH memiliki hubungan dengan Angka Buta Huruf (ABH). AMH di Indonesia masih tergolong rendah, karena ABH di Indonesia masih tinggi. Tingginya ABH di Indonesia disebabkan oleh 5 (lima) penyebab utama, yaitu tingginya angka putus Sekolah Dasar, beratnya kondisi geografis Indonesia, munculnya penyandang buta huruf baru, pengaruh faktor sosiologis masyarakat, dan kembalinya seseorang menjadi penderita buta huruf.

Hasil dari analisis regresi panel dalam penelitian ini menemukan bahwa AMH dalam regresi panel memiliki nilai koefisien yang negatif sehingga dapat diartikan bahwa AMH berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Pulau Sumatera. sedangkan nilai probability AMH pada regresi panel sebesar 0.0377 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya AMH berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Azzahra (2015) yang menemukan bahwa AMH berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Anggadini (2015) menemukan hasil bahwa AMH tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

4.3.3 Pengaruh Perceraian terhadap tingkat kemiskinan

Perceraian pada hakikatnya merupakan lepasnya ikatan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri yang dilakukan di depan sidang. Sebelum melakukan suatu perceraian terlebih dahulu harus ada alasan-alasan yang diperbolehkan menurut undang-undang. Salah satu alasan yang dipergunakan untuk mengajukan gugatan perceraian adalah dengan menggunakan alasan ekonomi. Ekonomi merupakan hal yang fundamental dalam setiap kehidupan rumah tangga. Sehingga pemenuhan dari ekonomi itu sendiri merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian bagi setiap pasangan suami-isteri. Sehingga perceraian dengan alasan ekonomi merupakan suatu fenomena yang akhir-akhir ini sering digunakan masyarakat untuk melakukan suatu perceraian. Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa perceraian berhubungan erat dengan adanya tingkat kemiskinan dalam suatu rumah tangga.

Hasil dari analisis regresi panel memiliki nilai koefisien yang negatif sehingga dapat diartikan bahwa CRI berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Pulau Sumatera. Nilai probability CRI pada regresi panel sebesar 0,5615 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya bahwa CRI tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yang menemukan hasil bahwa CRI berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa perceraian tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Salah satu faktor penyebab tidak signifikannya perceraian terhadap kemiskinan yaitu karena adanya pandangan dari dua sisi. Pertama, dari rumah tangga yang dimana istrinya memiliki pekerjaan dan pendapatan sendiri. Apabila seorang istri tersebut bercerai dengan suaminya, maka tidak ada pengaruh untuk menjadi lebih miskin dari sebelumnya, bahkan mungkin dengan bercerainya dia bisa lebih maju dari sebelumnya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa perceraian yang dipandang dari sisi wanita yang memiliki pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Kedua, di pandang dari sisi rumah tangga yang dimana istrinya tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan sama sekali. Apabila seorang istri tersebut bercerai dengan suaminya, maka ada pengaruh yang lebih kuat untuk menjadi lebih miskin dari sebelumnya dari pada istri yang memiliki pendapatan sendiri, karena adanya ketergantungan seorang istri dengan suaminya. Sehingga apabila ia bercerai maka akan berpengaruh dengan kehidupannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perceraian tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

4.3.4 Pengaruh kemandirian ekonomi perempuan terhadap tingkat kemiskinan

Rendahnya status ekonomi perempuan di Indonesia salah satunya karena lemahnya perempuan dalam mengakses sumber daya di keluarga, masyarakat ataupun negara. Upaya pengurangan kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami perempuan akan berimplikasi pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat. Histori ini dapat terlihat saat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak buruk pada pendapatan keluarga sehingga meningkatkan jumlah kemiskinan dan pengangguran

Pemberdayaan ekonomi wanita merupakan salah satu upaya dalam penanggulangan kemiskinan, yaitu meningkatkan kesejahteraan wanita dan keluarganya melalui peran serta aktif masyarakat itu sendiri dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan hidup, meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi, serta memperkokoh martabat manusia dan bangsa (Komite Penanggulangan Kemiskinan, 2002).

Hasil dari analisis regresi panel memiliki nilai koefisien yang negatif sehingga dapat diartikan bahwa PP berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Pulau Sumatera. Nilai probability PP pada regresi panel sebesar 0.0696 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya bahwa PP tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnan dan Amri (2020) yang

menemukan hasil bahwa CRI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Untuk menganalisis arah hubungan kausalitas antara kelima variabel digunakan panel *Grangercausality test*. Dimana hasil pengujian menunjukkan adanya kausalitas dua arah antara AMH dan perceraian. Yang artinya, antara kedua variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. AMH mempengaruhi perceraian dan perceraian mempengaruhi AMH. Dengan kata lain terjadinya perubahan AMH pada Pulau Sumatera merupakan respons terhadap perubahan perceraian di Pulau tersebut. Demikian pula dengan halnya perubahan perceraian merupakan respons terhadap perubahan AMH.

Hanya saja, pengaruh AMH terhadap perceraian terjadi pada lag 1. Ini menyatakan bahwa AMH pada periode t , berpengaruh terhadap perceraian berikutnya ($t+1$). Angka melek huruf secara langsung berdampak pada penurunan perceraian dalam rumah tangga. Hal ini lah yang secara statistik dijelaskan oleh *time lag 1* tersebut. Peningkatan angka melek huruf di Pulau tertentu berarti semakin banyaknya jumlah perceraian dalam rumah tangga.

Selanjutnya pengaruh perceraian terhadap angka melek huruf terjadi pada lag 4. Ini berarti peningkatan perceraian pada periode t secara signifikan menyebabkan penurunan angka melek huruf empat tahun kemudian ($t+4$). Adanya durasi waktu (*time lag*) pengaruh perceraian terhadap angka melek huruf sering terjadi

disebabkan karena kurangnya pengetahuan seseorang dalam membaca, sehingga akhirnya perceraian pun sering terjadi dalam rumah tangga. Lain halnya apabila seseorang tersebut memiliki pengetahuan seperti membaca, sehingga perceraian dalam rumah tangga pun tidak sering terjadi, ini dikarenakan adanya pengetahuan seseorang yang menjalani rumah tangganya. Adanya causalitas antar variabel dijelaskan dari tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Granger causality test

Variabel Endogen	Variabel Eksogen									
	Lag 1					Lag 2				
	LMSK	LRS	LAMH	LCRI	LPP	LMSK	LRS	LAMH	LCRI	LPP
LMSK	-	[0,000] (0,980)	[2,444] (0,122)	[1,849] (0,177)	[1,165] (0,283)	-	[2,324] (0,105)	[3,425] (0,038) **	[1,066] (0,350)	[1,446] (0,242)
LRS	[0,043] (0,834)	-	[1,424] (0,236)	[0,034] (0,852)	[0,868] (0,354)	[0,775] (0,464)	-	[0,474] (0,624)	[0,029] (0,970)	[0,677] (0,511)
LAMH	[1,608] (0,208)	[1,602] (0,209)	-	[0,605] (0,439)	[0,282] (0,596)	[1,975] (0,146)	[1,565] (0,216)	-	[0,008] (0,991)	[1,001] (0,373)
LCRI	[2,694] (0,104)	[0,349] (0,556)	[3,672] (0,059) *	-	[0,844] (0,361)	[1,466] (0,238)	[0,812] (0,448)	[13,486] (0,000) ***	-	[1,937] (0,152)
LPP	[0,001] (0,965)	[0,589] (0,444)	[0,818] (0,368)	[0,068] (0,794)	[0,108] (0,897)	[1,867] (0,162)	[3,643] (0,031) **	[0,122] (0,884)	-	-
Lag 3					Lag 4					
	LMSK	LRS	LAMH	LCRI	LPP	LMSK	LRS	LAMH	LCRI	LPP
LMSK	-	[1,456] (0,236)	[0,559] (0,644)	[0,860] (0,467)	[0,839] (0,478)	-	[1,157] (0,343)	[1,359] (0,264)	[0,299] (0,876)	[0,869] (0,490)
LRS	[0,516] (0,672)	-	[0,651] (0,585)	[0,151] (0,928)	[0,958] (0,419)	[0,556] (0,695)	-	[0,201] (0,936)	[0,193] (0,940)	[0,790] (0,538)
LAMH	[1,302] (0,283)	[1,283] (0,289)	-	[0,067] (0,977)	[0,441] (0,724)	[0,965] (0,436)	[1,188] (0,330)	-	[2,575] (0,051) *	[0,572] (0,683)

LCRI	[1,479] (0,230)	[0,161] (0,921)	[1,175] (0,327)	-	[0,950] (0,422)	[0,666] (0,618)	[0,360] (0,834)	[0,858] (0,496)	-	[0,616] (0,653)
LPP	[0,908] (0,443)	[0,109] (0,954)	[3,065] (0,035) **	[0,764] (0,519)	-	[1,103] (0,368)	[0,226] (0,921)	[4,501] (0,004) ***	[1,587] (0,195)	-

Sumber: Data diolah (2020)

Angka dalam [] adalah nilai *F-statistik*, dan () adalah nilai *p-value*

*) Signifikan pada keyakinan 90%

***) Signifikan pada keyakinan 95%

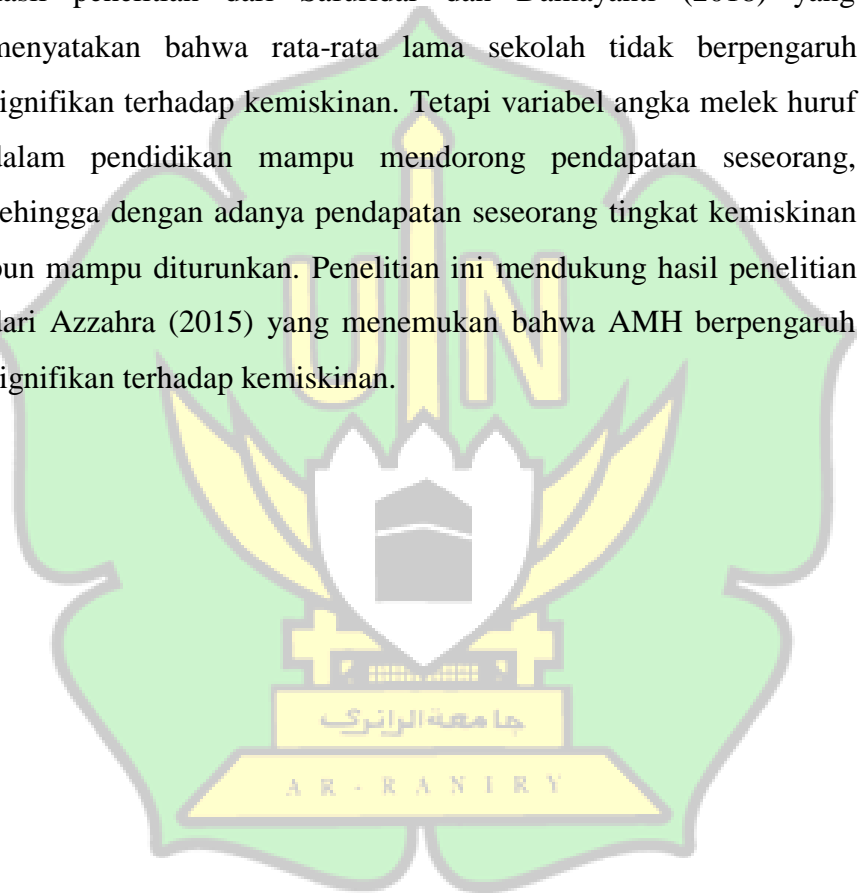
****) Signifikan pada keyakinan 99%

Dari tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa kausalitas satu arah terjadi antara angka melek huruf terhadap kemandirian ekonomi perempuan pada lag 2, lag 3, dan lag 4. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan kemandirian ekonomi perempuan merupakan respons terhadap tingkat angka melek huruf. Ketika angka melek huruf tinggi, kemandirian ekonomi perempuan pun menurun. Hal tersebut berdampak terhadap penurunan pendapatan perempuan, sehingga kebutuhan pun tidak dapat terbutuhi seperti pendidikan, dan pada akhirnya mempengaruhi tingginya angka melek huruf.

Kausalitas satu arah juga terjadi antara angka melek huruf dan kemiskinan pada lag 2. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan kemiskinan merupakan respons terhadap tingkat angka melek huruf. Ketika angka melek huruf tinggi, sehingga seseorang pun dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan sendiri, dengan begitu pendapatan masyarakat juga meningkat dan pada gilirannya berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

Hasil *Granger Causality Test* tidak memperlihatkan adanya kausalitas dari variabel rata-rata lama sekolah terhadap variabel

lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata lama sekolah belum secara nyata mampu mendorong untuk meningkatkan perekonomian seseorang, dan secara nyata belum mampu untuk mengetaskan kemiskinan yang terjadi. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Safuridar dan Damayanti (2018) yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Tetapi variabel angka melek huruf dalam pendidikan mampu mendorong pendapatan seseorang, sehingga dengan adanya pendapatan seseorang tingkat kemiskinan pun mampu diturunkan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Azzahra (2015) yang menemukan bahwa AMH berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.



BAB IV PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang berjudul “Pengaruh pendidikan, perceraian, dan kemandirian ekonomi perempuan” dengan menggunakan analisis regresi panel maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan memiliki pengaruh yang ambigu terhadap kemiskinan. Menggunakan rata-rata lama sekolah sebagai proxi pendidikan, diketahui bahwa lamanya waktu yang dihabiskan dalam pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Selanjutnya, ketika menggunakan angka melek huruf sebagai proxi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan angka melek huruf secara signifikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Peningkatan angka melek huruf sebesar 1 persen dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 3,53 persen.
2. Perceraian memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan. Menggunakan penduduk usia 10 tahun keatas dengan status cerai hidup sebagai proxi perceraian, diketahui bahwa status bercerai dalam suatu rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenaikan dan penurunan tingkat kemiskinan dalam suatu daerah. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa banyak atau sedikitnya orang yang bercerai tidak berpengaruh untuk menurunkan atau menaikkan angka kemiskinan dalam suatu daerah.

3. Kemandirian ekonomi perempuan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Menggunakan kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan sebagai diproxi, diketahui bahwa kontribusi pendapatan perempuan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan sekalipun tidak signifikan. Hal ini menyatakan bahwa apabila kontribusi pendapatan perempuan mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,78 persen.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa variabel yang berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di pulau Sumatera adalah angka melek huruf. Sehingga diharapkan pemerintah dapat lebih memperhatikannya lagi, dengan begitu diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera. Dengan adanya penelitian selanjutnya diharapkan bisa mampu memberikan solusi ataupun acuan bagi pemerintah dalam hal menanggulangi tingkat kemiskinan di Indonesia, khususnya di pulau Sumatera. Dengan demikian pulau Sumatera bisa menjadi daerah yang lebih sejahtera

dengan tingkat kemiskinan yang rendah dibandingkan dengan pulau lainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G, Amri, K (2020) Apakah Pendapatan Perempuan dapat Mengurangi Kemiskinan? Bukti Data Panel di Indonesia, *Jurnal Inovasi Bisnis* 8, 64-71.
- Ahmad, N, Kanto, S, Susilo,E (2015) Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin, *Jurnal Wacana*, 4(18).
- Al-qur'an dan terjemahnya
- Amato, P.R., & Previti, D (2003) People's Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, the Life Course, and Adjustment, *Journal of Family Issue*, 24, 602-626.
- Amalia, dan Mahali, K. (2012). Potensi dan Peran Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Medan, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(1). 70-87.
- Anggadini, F (2015) Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Meleak Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah, *Jurnal Katalogis*, 7(3).
- Atalay, R., (2015). Science Direct The education and the human capital to get rid of the middle-income trap and to provide

the economic development. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174.

Awan, A. G., & Sadia, R. F. (2018). Female participation in labor force and its impact on household and national income: Evidence from Pakistan, *Global Journal of Management, Social Sciences and Humanities* 4(4), 773-784.

Awumbilla, M. (2006) Gender equality and poverty in Ghana: implications for poverty reduction strategies, *GeoJournal* 67, 149-161.

Azizah, E., Sudarti., & Kusuma, H. (2018)Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2.

Badan Pusat Statistik (2010) *Statistik Pendidikan 2009: Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Beik, I. S., dan Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.

BPS (2007). *Statistik Indonesia 2007*, Badan Badan Pusat Statistik. 2011. *Ensiklopedia Indikator: Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

- BPS (2018). Statistik Indonesia 2018, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Brady, D. (2006). Structural theory and relative poverty in rich Western democracies, 1969-2000. *Research in Social Stratification and Mobility*, 24(2), 153-175.
- Fauziah. (2011). "Keluarga Harmoni dalam Perspektif Komunitas Islam: Dalam Realitas Perkawinan Monogami, dan Sirridi Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat" *Harmoni* vol.x
- Firdaus, Z. Z. (2012) Pengaruh Unit Produksi, Prakerin dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3).*Keluarga*
- Gahler, M. (2006). "To Divorce Is to Die a Bit": A Longitudinal Study of Marital Disruption and Psychological Distress Among Swedish Women and Men. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 14(4), 372-382.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, N, Bendesa, I, Yuliarmi, N (2016) Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Provinsi Bali, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10).

Hastuti (2014). Peran perempuan dalam pengentasan kemiskinan di desa wisata gabungan, sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 151-162.

Hilal, R. (2012). Vocational education and training for women and youth in Palestine: Poverty reduction and gender equality under occupation. *International Journal of Educational Development* ,32(5), 686-695.

Julijanto, M, Masrukhin, Hayatuddin, A (2016) Dampak Perceraian Dan Pemberdayaan Kaluarga Studi Kasus Di Kabupaten Wonogiri, *Jurnal Buana Gender* 1(1).

Jundi, M (2014) Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Kaplale, R. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kota Ambon, *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 1 (1), 101-115.

Karim,M, A. (2005). “ *Perkawinan dan Perceraian di Indonesia: Kasus di Pulau Sumatera*”

- Komite Penanggulangan Kemiskinan. (2002). *Buku Pedoman Komite Penanggulangan Kemiskinan*. Sekretariat Komite Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta.
- Mankiw, N, Romer, D, Weil, D (1992) A Contribution to The Empirics Of Economic Growth, *The quarterly journal of economics*, 2(107), 407-437.
- Mannan, MA (1998). "The Economics of Poverty in Islam with Special Reference to Muslim Countries", dalam Munawar Iqbal (ed). *Distributive Justice and Need Fulfilment in an Islamic Economy*. Leicester, UK: The Islamic Foundation.
- Meinzen-Dick, R., Quisumbing, A., Doss, C., & Theis, S. (2017). Women's land rights as a pathway to poverty reduction: Framework and review of available evidence. *Agricultural Systems*.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skills Guru*, Jakarta: Pedagogia.
- Nasir, M., dan Maulizar (2008) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo, *Jurnal Kemiskinan* 5(4).
- Neff, T. J., and Citirin, J.M., (2001) *Lesson from the top: The 50 most successful businnes leaders in America-and what you can learn from them*. New York, NY: Curency/ Doubleday.

- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Owusu, J., Akandasiam, A. C., & Anyeseperi, A. A. (2013). Microfinance schemes and poverty reduction among women in the northern region of Ghana, *International Journal of Humanities and Social Science* 3(19), 99-108.
- Puspitasari, D, C. (2012) Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Negara, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2).
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1),1-8.
- Sari, E, N (2017) Pengaruh Status Perkawinan dan Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Anak di Provinsi Banten, *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 4(17).
- Safuridar, Damayanti, M (2018) Analisis Pengaruh Pendidikan dan PDRB Per Kapita Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh, *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 2(9).
- Sedarmayanti, (2003). *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.

- Seebens, H. (2009). *The contribution of female non-farm income to poverty reduction*, International Association of Agricultural Economists Conference. Beijing, China. August 16-22, 2009.
- Shin. K-Y. (2010). The effect of labor force participation by women on family income inequality in Korea, Japan, and Taiwan, *Korean Social Science Journal*, 27(1). 27-55.
- Sitepu, R, Sinaga, B (2004) Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibri, *jurnal ekonomi*, 5(4).
- Sumodiningrat, G. (2002). *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Suparta, M. (2003). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Suryawati, C. (2005) Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, *Jurnal Kemiskinan*, 8(3).
- Soemiyati. (1982). *Hukum Perkawinan Islam dan UUP (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan)*, Yogyakarta: Liberty.
- Tarakiawan, C. (2013). “ Menikah itu untuk selamanya”. Dalam Hadila Edisi Oktober.

- Tyer-Viola, L.A., & Cesario, S. K. (2010). Addressing poverty, education, and gender equality to improve the health of women worldwide. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 39(5).
- Ul-Haq, I. 1996. *Economic Doctrines of Islam: A Study in the Doctrine of Islam and Their Implications for Poverty, Employment and Economic Growth*. Herdon, Virginia, USA: The International Institute of Islamic Thought.
- Ul-Haq, I. (1996). *Economic Doctrines of Islam: A Study in the Doctrine of Islam and Their Implications for Poverty, Employment and Economic Growth*. Herdon, Virginia, USA: The International Institute of Islamic Thought.
- Wirawan, M, Arka, S. (2015) Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Perkapita Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali, *Jurnal EP Unud* 4(5).
- Yakunina RP & Bychkov GA, (2015). Science Direct Correlation Analysis Of The Components Of The Human Development Index Across Countries. *Procedia Economics and Finance*, 24(July), 766-771.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

PROVINSI	TAHUN	MSK (%)	RS%	AMH%	CRI (%)	PP (%)
Aceh	2010	20.980	8.280	96.88	1.420	31.670
Aceh	2011	19.570	8.320	95.84	1.220	31.670
Aceh	2012	18.580	8.360	96.11	1.160	32.140
Aceh	2013	17.720	8.440	96.66	1.360	32.710
Aceh	2014	16.980	8.710	97.42	1.240	33.290
Aceh	2015	17.110	8.770	97.63	1.460	33.720
Aceh	2016	16.430	8.860	97.74	1.470	34.510
Aceh	2017	15.920	8.980	98.15	1.580	34.560
Aceh	2018	15.680	9.090	98.03	1.610	34.570
Sumut	2010	11.310	8.510	97.32	1.350	34.920
Sumut	2011	11.330	8.610	96.83	1.180	34.940
Sumut	2012	10.410	8.720	97.35	1.200	35.640
Sumut	2013	10.390	8.790	97.81	1.240	35.660
Sumut	2014	9.850	8.930	98.57	1.370	35.880
Sumut	2015	10.790	9.030	98.68	1.430	35.990
Sumut	2016	10.270	9.120	98.88	1.430	36.010
Sumut	2017	9.280	9.250	98.96	1.610	36.030
Sumut	2018	8.940	9.340	99.07	1.530	36.030
Sumbar	2010	9.500	8.130	97.09	2.530	34.160
Sumbar	2011	9.040	8.200	96.20	2.130	34.160
Sumbar	2012	8.000	8.270	96.67	2.230	35.550
Sumbar	2013	7.560	8.280	97.38	2.260	35.770
Sumbar	2014	6.890	8.290	98.44	2.200	35.990
Sumbar	2015	6.710	8.420	98.56	2.370	36.400
Sumbar	2016	7.140	8.590	98.81	2.410	37.290
Sumbar	2017	6.750	8.720	98.93	2.620	37.400
Sumbar	2018	6.550	8.760	99.07	2.230	37.480

Riau	2010	8.650	8.250	98.35	1.420	26.020
Riau	2011	8.470	8.290	97.61	1.310	26.360
Riau	2012	8.050	8.340	97.79	1.150	26.510
Riau	2013	8.420	8.380	97.88	1.120	27.040
Riau	2014	7.990	8.470	98.75	1.090	27.370
Riau	2015	8.820	8.490	98.87	1.330	27.580
Riau	2016	7.670	8.590	99.07	1.500	28.100
Riau	2017	7.410	8.760	99.21	1.290	28.130
Riau	2018	7.210	8.920	99.20	1.530	28.140
Jambi	2010	8.340	7.340	95.88	1.670	27.240
Jambi	2011	8.650	7.480	95.52	1.380	27.380
Jambi	2012	8.280	7.690	95.97	1.370	27.620
Jambi	2013	8.420	7.800	96.72	1.370	28.010
Jambi	2014	8.390	7.920	97.77	1.640	28.400
Jambi	2015	9.120	7.960	97.84	1.500	28.820
Jambi	2016	8.370	8.070	98.01	1.660	29.470
Jambi	2017	7.900	8.150	98.28	1.580	29.870
Jambi	2018	7.850	8.230	98.15	1.840	30.090
Sumsel	2010	15.470	7.340	97.36	1.320	30.540
Sumsel	2011	14.240	7.420	96.65	1.160	30.830
Sumsel	2012	13.480	7.500	96.90	1.140	33.510
Sumsel	2013	14.060	7.530	97.24	1.250	33.910
Sumsel	2014	13.620	7.660	98.14	1.210	34.310
Sumsel	2015	13.770	7.770	98.22	1.430	34.550
Sumsel	2016	13.390	7.830	98.46	1.320	34.570
Sumsel	2017	13.100	7.990	98.65	1.460	34.700
Sumsel	2018	12.820	8.000	98.66	1.600	34.710
Bengkulu	2010	18.300	7.850	95.30	1.560	33.190
Bengkulu	2011	17.500	7.930	95.13	1.430	33.210
Bengkulu	2012	17.510	8.010	95.69	1.360	33.490
Bengkulu	2013	17.750	8.090	96.48	1.400	33.810
Bengkulu	2014	17.090	8.280	97.52	1.540	34.340
Bengkulu	2015	17.160	8.290	97.63	1.580	35.100

Bengkulu	2016	17.030	8.370	97.75	1.610	35.110
Bengkulu	2017	15.590	8.470	98.04	1.740	35.210
Bengkulu	2018	15.410	8.610	97.91	1.700	35.240
Lampung	2010	18.940	7.260	94.64	1.170	27.740
Lampung	2011	16.930	7.280	95.02	1.270	27.770
Lampung	2012	15.650	7.300	95.13	1.060	28.130
Lampung	2013	14.390	7.320	95.81	1.150	28.360
Lampung	2014	14.210	7.480	96.54	1.190	28.590
Lampung	2015	13.530	7.560	96.67	1.290	29.020
Lampung	2016	13.860	7.630	96.78	1.320	29.060
Lampung	2017	13.040	7.630	97.21	1.380	29.230
Lampung	2018	13.010	7.820	96.93	1.600	29.330
Kep. Bangka Bel	2010	6.510	7.070	95.46	1.970	23.350
Kep. Bangka Bel	2011	5.750	7.190	95.60	1.700	23.490
Kep. Bangka Bel	2012	5.370	7.250	95.88	1.910	23.610
Kep. Bangka Bel	2013	5.250	7.320	96.41	2.020	24.150
Kep. Bangka Bel	2014	4.970	7.350	97.60	1.980	24.700
Kep. Bangka Bel	2015	4.830	7.460	97.63	1.840	25.170
Kep. Bangka Bel	2016	5.040	7.620	97.66	1.970	25.690
Kep. Bangka Bel	2017	5.300	7.780	97.97	1.830	26.170
Kep. Bangka Bel	2018	4.770	7.840	97.76	2.030	26.380
Kep. Riau	2010	8.050	9.380	97.19	1.700	25.610
Kep. Riau	2011	7.400	9.460	97.67	1.200	26.650
Kep. Riau	2012	6.830	9.580	97.80	1.630	26.050
Kep. Riau	2013	6.350	9.630	97.91	1.250	26.420
Kep. Riau	2014	6.400	9.640	98.71	1.570	26.800
Kep. Riau	2015	5.780	9.650	98.79	1.600	27.120

Kep. Riau	2016	5.840	9.670	98.84	1.560	27.760
Kep. Riau	2017	6.130	9.790	98.88	1.990	28.260
Kep. Riau	2018	5.830	9.810	98.87	1.690	28.370



Lampiran 2

1. Common test

Dependent Variable: MSK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/19/20 Time: 22:21
 Sample: 2010 2018
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	168.7469	27.85723	6.057561	0.0000
RS	-0.188601	0.505932	-0.372779	0.7102
AMH	-1.722704	0.315168	-5.465987	0.0000
CRI	-5.958742	0.793877	-7.505871	0.0000
PP	0.678996	0.070045	9.693714	0.0000
R-squared	0.685189	Mean dependent var		10.94378
Adjusted R-squared	0.670374	S.D. dependent var		4.428732
S.E. of regression	2.542670	Akaike info criterion		4.758259
Sum squared resid	549.5396	Schwarz criterion		4.897138
Log likelihood	-209.1217	Hannan-Quinn criter.		4.814263
F-statistic	46.25077	Durbin-Watson stat		0.574706
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Fixed effect test

Dependent Variable: MSK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/19/20 Time: 22:22
 Sample: 2010 2018
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	52.63173	15.15597	3.472672	0.0009
RS	-1.600317	0.853420	-1.875182	0.0646
AMH	-0.222048	0.208750	-1.063703	0.2908

CRI	0.237761	0.649600	0.366011	0.7154
PP	-0.232269	0.169903	-1.367073	0.1756

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.975017	Mean dependent var	10.94378
Adjusted R-squared	0.970744	S.D. dependent var	4.428732
S.E. of regression	0.757512	Akaike info criterion	2.424479
Sum squared resid	43.61062	Schwarz criterion	2.813338
Log likelihood	-95.10156	Hannan-Quinn criter.	2.581290
F-statistic	228.1597	Durbin-Watson stat	1.053408
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran 3

3. Random effect test

Dependent Variable: MSK

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/19/20 Time: 22:24

Sample: 2010 2018

Periods included: 9

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 90

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	69.13952	14.25773	4.849265	0.0000
RS	-1.800070	0.690451	-2.607094	0.0108
AMH	-0.477477	0.192362	-2.482177	0.0150
CRI	-0.170399	0.618475	-0.275514	0.7836
PP	0.113526	0.125251	0.906388	0.3673

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	2.304382	0.9025
Idiosyncratic random	0.757512	0.0975

Weighted Statistics

R-squared	0.444253	Mean dependent var	1.192035
Adjusted R-squared	0.418100	S.D. dependent var	1.130039
S.E. of regression	0.862020	Sum squared resid	63.16169
F-statistic	16.98684	Durbin-Watson stat	0.732930
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.183981	Mean dependent var	10.94378
Sum squared resid	1424.456	Durbin-Watson stat	0.155456

Lampiran 4

UJI PEMILIHAN MODEL

Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	97.964430	(9,76)	0.0000
Cross-section Chi-square	228.040219	9	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: MSK

Method: Panel Least Squares

Date: 08/19/20 Time: 22:23

Sample: 2010 2018

Periods included: 9

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	168.7469	27.85723	6.057561	0.0000
RS	-0.188601	0.505932	-0.372779	0.7102
AMH	-1.722704	0.315168	-5.465987	0.0000
CRI	-5.958742	0.793877	-7.505871	0.0000
PP	0.678996	0.070045	9.693714	0.0000
R-squared	0.685189	Mean dependent var		10.94378
Adjusted R-squared	0.670374	S.D. dependent var		4.428732
S.E. of regression	2.542670	Akaike info criterion		4.758259
Sum squared resid	549.5396	Schwarz criterion		4.897138
Log likelihood	-209.1217	Hannan-Quinn criter.		4.814263
F-statistic	46.25077	Durbin-Watson stat		0.574706
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5

Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	29.071542	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
RS	-1.600317	-1.800070	0.251603	0.6905
AMH	-0.222048	-0.477477	0.006573	0.0016
CRI	0.237761	-0.170399	0.039468	0.0399
PP	-0.232269	0.113526	0.013179	0.0026

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: MSK

Method: Panel Least Squares

Date: 08/19/20 Time: 22:25

Sample: 2010 2018

Periods included: 9

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	52.63173	15.15597	3.472672	0.0009
RS	-1.600317	0.853420	-1.875182	0.0646
AMH	-0.222048	0.208750	-1.063703	0.2908
CRI	0.237761	0.649600	0.366011	0.7154
PP	-0.232269	0.169903	-1.367073	0.1756

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

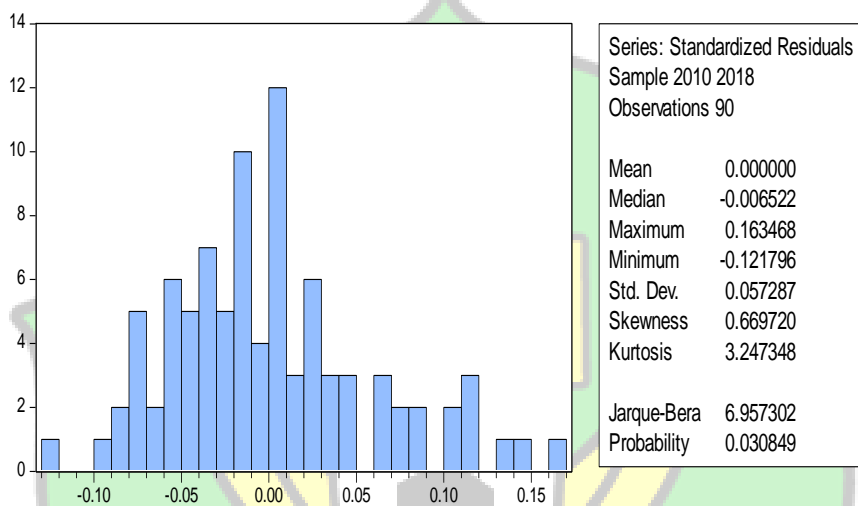
R-squared	0.975017	Mean dependent var	10.94378
Adjusted R-squared	0.970744	S.D. dependent var	4.428732
S.E. of regression	0.757512	Akaike info criterion	2.424479
Sum squared resid	43.61062	Schwarz criterion	2.813338
Log likelihood	-95.10156	Hannan-Quinn criter.	2.581290
F-statistic	228.1597	Durbin-Watson stat	1.053408
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran 6

Uji Asumsi Klasik

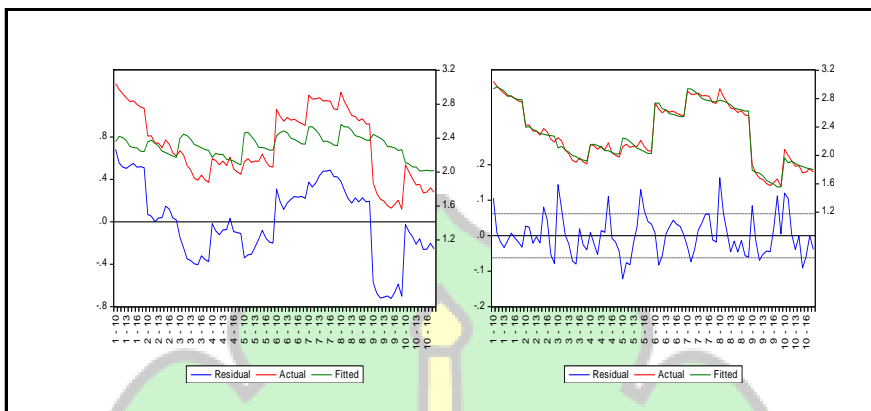
❖ Normalitas



❖ Multikolinearitas

	LOGMSK	LOGRS	LOGAMH	LOGCRI	LOGPP
LOGMSK	1.000000	-0.165411	-0.374749	-0.521769	0.505593
LOGRS	-0.165411	1.000000	0.649813	0.083573	0.270934
LOGAMH	-0.374749	0.649813	1.000000	0.234047	0.244802
LOGCRI	-0.521769	0.083573	0.234047	1.000000	0.094756
LOGPP	0.505593	0.270934	0.244802	0.094756	1.000000

❖ Residual Metode Random Effect dan Fix Effect



Lampiran 7

Granger Causality Test

➤ Lag 1

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/19/20 Time: 22:37

Sample: 2010 2018

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LOGRS does not Granger Cause LOGMSK	80	0.00060	0.9805
LOGMSK does not Granger Cause LOGRS		0.04388	0.8346
LOGAMH does not Granger Cause LOGMSK	80	2.44495	0.1220
LOGMSK does not Granger Cause LOGAMH		1.60839	0.2085
LOGCRI does not Granger Cause LOGMSK	80	1.84938	0.1778
LOGMSK does not Granger Cause LOGCRI		2.69407	0.1048
LOGPP does not Granger Cause LOGMSK	80	1.16570	0.2837
LOGMSK does not Granger Cause LOGPP		0.00187	0.9656
LOGAMH does not Granger Cause LOGRS	80	1.42429	0.2364
LOGRS does not Granger Cause LOGAMH		1.60206	0.2094
LOGCRI does not Granger Cause LOGRS	80	0.03463	0.8529
LOGRS does not Granger Cause LOGCRI		0.34928	0.5563
LOGPP does not Granger Cause LOGRS	80	0.86808	0.3544
LOGRS does not Granger Cause LOGPP		0.58979	0.4449
LOGCRI does not Granger Cause LOGAMH	80	0.60514	0.4390
LOGAMH does not Granger Cause LOGCRI		3.67257	0.0590
LOGPP does not Granger Cause LOGAMH	80	0.28237	0.5967
LOGAMH does not Granger Cause LOGPP		0.81856	0.3684
LOGPP does not Granger Cause LOGCRI	80	0.84445	0.3610
LOGCRI does not Granger Cause LOGPP		0.06820	0.7947

Lampiran 8

➤ Lag 2

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/19/20 Time: 22:37

Sample: 2010 2018

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LOGRS does not Granger Cause LOGMSK	70	2.32452	0.1059
LOGMSK does not Granger Cause LOGRS		0.77550	0.4647
LOGAMH does not Granger Cause LOGMSK	70	3.42580	0.0385
LOGMSK does not Granger Cause LOGAMH		1.97538	0.1469
LOGCRI does not Granger Cause LOGMSK	70	1.06695	0.3500
LOGMSK does not Granger Cause LOGCRI		1.46626	0.2383
LOGPP does not Granger Cause LOGMSK	70	1.44647	0.2429
LOGMSK does not Granger Cause LOGPP		0.10866	0.8972
LOGAMH does not Granger Cause LOGRS	70	0.47452	0.6243
LOGRS does not Granger Cause LOGAMH		1.56550	0.2168
LOGCRI does not Granger Cause LOGRS	70	0.02982	0.9706
LOGRS does not Granger Cause LOGCRI		0.81204	0.4484
LOGPP does not Granger Cause LOGRS	70	0.67761	0.5114
LOGRS does not Granger Cause LOGPP		1.86748	0.1627
LOGCRI does not Granger Cause LOGAMH	70	0.00835	0.9917
LOGAMH does not Granger Cause LOGCRI		13.4864	1.E-05
LOGPP does not Granger Cause LOGAMH	70	1.00111	0.3731
LOGAMH does not Granger Cause LOGPP		3.64365	0.0316
LOGPP does not Granger Cause LOGCRI	70	1.93772	0.1523
LOGCRI does not Granger Cause LOGPP		0.12254	0.8849

Lampiran 9

➤ Lag 3

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/19/20 Time: 22:38

Sample: 2010 2018

Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LOGRS does not Granger Cause LOGMSK	60	1.45691	0.2368
LOGMSK does not Granger Cause LOGRS		0.51697	0.6724
LOGAMH does not Granger Cause LOGMSK	60	0.55958	0.6440
LOGMSK does not Granger Cause LOGAMH		1.30223	0.2834
LOGCRI does not Granger Cause LOGMSK	60	0.86021	0.4675
LOGMSK does not Granger Cause LOGCRI		1.47912	0.2307
LOGPP does not Granger Cause LOGMSK	60	0.83968	0.4782
LOGMSK does not Granger Cause LOGPP		0.90821	0.4434
LOGAMH does not Granger Cause LOGRS	60	0.65151	0.5855
LOGRS does not Granger Cause LOGAMH		1.28385	0.2894
LOGCRI does not Granger Cause LOGRS	60	0.15161	0.9282
LOGRS does not Granger Cause LOGCRI		0.16171	0.9216
LOGPP does not Granger Cause LOGRS	60	0.95847	0.4192
LOGRS does not Granger Cause LOGPP		0.10927	0.9543
LOGCRI does not Granger Cause LOGAMH	60	0.06729	0.9770
LOGAMH does not Granger Cause LOGCRI		1.17539	0.3279
LOGPP does not Granger Cause LOGAMH	60	0.44177	0.7241
LOGAMH does not Granger Cause LOGPP		3.06534	0.0358
LOGPP does not Granger Cause LOGCRI	60	0.95084	0.4228
LOGCRI does not Granger Cause LOGPP		0.76430	0.5191

Lampiran 10

➤ Lag 4

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/19/20 Time: 22:38

Sample: 2010 2018

Lags: 4

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LOGRS does not Granger Cause LOGMSK	50	1.15736	0.3436
LOGMSK does not Granger Cause LOGRS		0.55616	0.6957
LOGAMH does not Granger Cause LOGMSK	50	1.35932	0.2647
LOGMSK does not Granger Cause LOGAMH		0.96514	0.4369
LOGCRI does not Granger Cause LOGMSK	50	0.29993	0.8763
LOGMSK does not Granger Cause LOGCRI		0.66667	0.6188
LOGPP does not Granger Cause LOGMSK	50	0.86907	0.4907
LOGMSK does not Granger Cause LOGPP		1.10324	0.3680
LOGAMH does not Granger Cause LOGRS	50	0.20165	0.9360
LOGRS does not Granger Cause LOGAMH		1.18829	0.3303
LOGCRI does not Granger Cause LOGRS	50	0.19322	0.9406
LOGRS does not Granger Cause LOGCRI		0.36093	0.8349
LOGPP does not Granger Cause LOGRS	50	0.79031	0.5382
LOGRS does not Granger Cause LOGPP		0.22677	0.9219
LOGCRI does not Granger Cause LOGAMH	50	2.57588	0.0517
LOGAMH does not Granger Cause LOGCRI		0.85842	0.4969
LOGPP does not Granger Cause LOGAMH	50	0.57281	0.6839
LOGAMH does not Granger Cause LOGPP		4.50106	0.0042
LOGPP does not Granger Cause LOGCRI	50	0.61610	0.6535
LOGCRI does not Granger Cause LOGPP		1.58773	0.1958